

LAPORAN PENELITIAN



**Interaksionis Simbolik: Menyibak Makna Animo Mahasiswa
Jurusan Akuntansi Atas Keputusan Memilih dan Tidak
Memilih Kosentrasi Akuntansi Syari'ah
(Studi Kasus pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri
Gorontalo)**

Tim Peneliti

Imran R. Hambali, S.Pd., SE., MSA

Hj. Valentina Monoarfa, SE., MM

Ronald S.Badu SE.,M.Si

Achmadzar

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : **Interaksionis Simbolik: Menyibak Makna Animo Mahasiswa Jurusan Akuntansi Atas Keputusan Memilih dan Tidak Memilih Kosentrasi Akuntansi Syariah (Studi Kasus pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo)**

2. Bidang ilmu Penelitian : Akuntansi Syari'ah
3. Ketua Tim Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Imran Rosman Hambali, S.Pd., SE., M.SA
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19700823 199903 1 005
 - d. Pangkat / Golongan : Penata Tingkat I / III d
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Fakultas / Jurusan : Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi
 - g. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian UNG
 - h. Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
4. Jangka Waktu Penelitian : 3 Bulan
5. Pembiayaan
Jumlah biaya yang diajukan : Rp. 5.000.000

Gorontalo, November 2013

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ketua Tim


Imran R. Hambali, S.Pd., SE., M.SA
NIP. 19700823 199903 1 005


Imran R. Hambali, S.Pd., SE., M.SA
NIP. 19700823 199903 1 005

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo




Dr. Fitryane Lihawa, M.Si
NIP. 1969120919930 3 2001

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Studi	1
1.2.Fokus Masalah Penelitian	5
1.3.Tujuan Penelitian	6
1.4.Kegunaan Penelitian	6
BAB II AKUNTANSI SYARIAH: SUDUT PANDANG SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL	8
2.1.Sosiologi Perubahan: Sekilas tentang Akuntansi Syariah	8
2.2.Ontologi Tauhid dan Hakekat Diri Manusia Akuntansi	9
2.3.Memahami Perubahan Sosial: Menemukan “Nilai Budaya”	11
2.4.Faktor-faktor Perubahan Sosial	13
2.5.Waktu Sebagai Aspek Perubahan Sosial	15
2.6.Realitas “Nilai” Kosentrasi Akuntansi Syariah dan Epistemologi Akuntansi.....	17
2.7.Skema Kerangka Pemikiran	18
BAB III METODOLOGI MENGUAK FENOMENA DENGAN INTERAKSI SIMBOLIK	20
3.1.Jenis Penelitian dan Pendekatan	20
3.2.Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	25
3.3.Sumber Data	25
3.4.Metode Pengumpulan Data	25
3.5.Teknik Analisis Data	28
3.6.Pengecekan Validitas dan Reabilitas Temuan	29

BAB IV TEMUAN SIMBOL-SIMBOL:

<i>SETTING</i> SOSIAL PADA KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH.....	33
4.1. AKSES BERKENALAN: GAMPANG-GAMPANG SUSAH!.....	34
4.2. PROFIL MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI (INFORMAN).....	35
4.3. MENELUSURI “I” DAN “ME” : SEBAGAI DEFINISI SOSIAL	36
4.4. DIRI “I”: SIMBOL “SELF” INKLUSIVME-KRITIS, NILAI AKUNTANSI SYARIAH MAMPU MERUBAH POLA PIKIR	37
4.5. DIRI “ME” (SATU) : BERINTERAKSI DALAM SIMBOL-SIMBOL KETERBUKAAN.....	39
4.6. DIRI “ME” (DUA) : BERINTERAKSI DALAM SIMBOL-SIMBOL KEJUJURAN.....	41

BAB V SUGUHAN EKSISTENSI NILAI-NILAI KEBERSAMAAN SEBAGAI SIMBOL KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH.....

5.1. DIRI “ME” : WUJUD KEBERSAMAAN ADALAH PEDULI.....	46
5.2. DIRI “ME” : WUJUD KEBERSAMAAN ADALAH KEADILAN	49

BAB VI KILAS BALIK: KEPUTUSAN MEMILIH ATAU TIDAK MEMILIH KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH.....

6.1. PEMAHAMAN DASAR SYARIAH YANG KURANG MEMADAI.....	52
6.2. KURANGNYA SOSIALISASI DAN KAJIAN-KAJIAN MENGENAI NILAI- NILAI SYARIAH DARI LEMBAGA-LEMBAGA TERKAIT.....	53
6.3. KURANGNYA TENAGA PENGAJAR SYARIAH.....	53

6.4. LAPANGAN PEKERJAAN YANG BERLABEL “SYARIAH” MASIH KURANG.....	54
---	----

BAB VII KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN SARAN

7.1. KESIMPULAN.....	56
7.2. REKOMENDASI.....	56
7.3. SARAN.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Studi

“Akuntansi adalah simbol,” demikian kata seorang interaksionis simbolik. Sebagai simbol, akuntansi tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, kecuali dimaknai oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat melalui proses interaksi sosial (interaksi simbolik) (Triyuwono, 2009:33). Dalam konteks membangun sebuah pengetahuan, akan menjadi bias jika konteks tidak bersinggungan dengan realitas sosial yang ada, akibatnya hanya bangunan teori yang bertahan selama ini tanpa adanya transformasi pada praktik akuntansi itu sendiri. Nilai-nilai praktik akuntansi itu akan lahir ketika setiap individu-individu “manusia akuntansi” (*accounting man*) memahami hakekat diri (*self*) akuntansi melalui interaksi sosial. Namun demikian, meskipun akuntansi dibentuk oleh lingkungannya, ia dapat pula berbalik mempengaruhi lingkungannya sebagaimana telah diungkapkan oleh Sombart (1924). Lingkungan akademisi merupakan salah satu yang paling berpengaruh atas berkembangnya kearifan lokal (*local wisdom*), lebih khususnya, mahasiswa jurusan akuntansi dimana kampus merupakan wadah kekuatan sosial, tempat dimana lahirnya para pemikir-pemikir terbaru akuntansi.

Pada umumnya para mahasiswa jurusan akuntansi gagal memahami bahwa realitas yang dihadapinya adalah sebuah entitas yang tidak berdiri sendiri. Realitas yang sebenarnya adalah realitas *interdependen* yang dibentuk melalui proses interaksi sosial baik di lingkungan akademisi maupun sosial kemasyarakatan secara kompleks dan berlangsung secara terus-menerus. Sehingga bukan tanpa alasan, bila terjadi *gap* yang lebar antara teori dan praktik akuntansi itu sendiri. Berbicara mengenai praktik akuntansi, maka mau atau

tidak, kita akan bersinggungan dengan nilai etika akuntan. Nilai etika pada praktiknya selama ini masih menyiratkan adanya jarak yang cukup jauh antara teks dan aplikasinya. Hal itu paling tidak disebabkan, karena selama ini yang menjadi ukuran kita hanyalah intelektual semata, alhasil “kepintaran manusia hanya untuk mebodohi orang lain”. Bukti konkretnya, telah banyak terjadi praktik-praktik yang tidak sehat seperti kasus-kasus korupsi yang melanda bangsa ini. Realitas tersebut merupakan tontonan ekstrem atas merosotnya nilai etika, moral dan budaya khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan (teorisisasi) dan sosial kemasyarakatan (praktisis). Sehingga akuntansi yang ada sekarang sudah dipertanyakan keandalannya, karena ditengarai tidak mampu lagi mengakomodasi dan merefleksikan realitas bisnis yang semakin kompleks.

Beberapa pemikir akuntansi telah lama menengarai bahwa akuntansi memiliki kekuatan tersembunyi dan nyata yang *powerful* dalam menciptakan tatanan sosial dan ekonomi baru yang disebut dengan kapitalisme (Mathews dan Perera, 1993). Kapitalisme (dan perkawinannya dengan ilmu pengetahuan) secara pasti telah melahirkan teknologi yang membawa perubahan radikal dunia modern. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan kapitalisme akhirnya menjadi tiga pilar yang saling berperan (*interplay*) dalam membentuk jaringan rasionalitas instrumental, rasionalitas efisiensi, birokrasi dan kalkulasi *cost/benefit* untuk memerdekakan dan mencerahkan manusia sesuai dengan cita-cita Pencerahan (Budiman, 1997: 3). Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan tersebut, maka bermula dari tulisan Triyuwono dalam disertasinya yang berjudul *Shari'ate Organisation and Accounting: The Reflection of Self's Faith and Knowledge*, maka mulai berkembanglah radikalisasi dalam pemikiran akuntansi yaitu Akuntansi Syariah.

Akuntansi syariah (“sang lain”) adalah ilmu sosial profetik yang menurunkan ajaran normatif Al-qur’an (khususnya QS Al-Baqarah [2]: 282) dalam bentuk yang lebih konkret. Klaim terhadap eksistensi nilai universal boleh dikata merupakan sebuah ciri yang dimiliki oleh akuntansi modern atau modernitas. Klaim ini adalah salah satu “logosentrime”, yaitu sistem pola berpikir yang mengklaim adanya legitimasi dengan referensi kebenaran universal dan eksternal (Rosenau, 1992). Logosentrisme ini terutama dicirikan dengan: *pertama*, pola berpikir oposisi biner (dualistik, dikotomis) yang hierarkis, dan *kedua* ilmu pengetahuan yang positivistik yang mekanis, linier dan bebas nilai. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa logosentrisme sebagai produk modernisme mempunyai ciri “penunggalan” melalui universalitas. Konsekuensi dari penunggalan ini adalah bahwa “sang lain” (*the others*) yang berada diluar dirinya akan selalu disubordinasikan, dieliminasi, dan jika mungkin harus “dibunuh” (Triyuwono, 2009: 101)

Menurut tradisi islam, realitas bersifat hierarkis (lihat Nasr 1993; Bakar 1994; Triyuwono 1997a, 1998) yang terdiri dari: realitas materi, realitas psikis, realitas spiritual, *asma’ sifatiyyah* (atribut Tuhan), realitas absolut (Tuhan), berturut-turut dari yang paling rendah ke yang paling tinggi. Antara realitas yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan atau *interconnected* [menurut istilah Capra (1996)]. Tingkatan-tingkatan realitas tersebut diciptakan Tuhan agar manusia dapat mengenal Tuhannya (Bakar 1994: 36). Untuk itu, Tuhan menciptakan realitas-realitas lain yang lebih rendah dari Diri-Nya dan sebagai refleksi Diri-Nya. Sehingga bukan suatu hal yang aneh bahwa ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam, dibangun untuk mengenal Tuhan sebagai realitas nyata.

Pemahaman atas realitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Realitas Absolut akan mengarahkan kita khususnya mahasiswa pada pemahaman bahwa tujuan ilmu

pengetahuan (akuntansi) dalam tradisi Islam adalah: mempelajari karakter nyata dari segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, menunjukkan hukum-hukum alam dan sosial yang integral sebagai refleksi dari ke-Esaan Tuhan (Bakar, 1994:83), dan memahami eksistensi Realitas Tertinggi. Ini berarti ilmu pengetahuan diarahkan pada pemahaman yang mendalam tentang Sang Pencipta, tujuan akhir dari semua yang ada.

Pemahaman yang komprehensif ini jelas berbeda dengan pemahaman para mahasiswa akuntansi yang seyogyanya diharapkan mampu menangkap jaringan-jaringan kuasa ilahi dalam khasanah ilmu pengetahuan (akuntansi). Akuntansi hanyalah benda “mati”, karena akuntansi hanyalah produk manusia (*human creation*), dia hanya akan “hidup” jika para manusia akuntansi (*accounting man*) berhasil mengawinkan Akuntansi dengan “Ontologi Tauhid” dalam disiplin ilmu akuntansi. Distorsi ini akan semakin besar lebih-lebih jika persepsi Islam hanya dijadikan *perspektif*. Artinya, pengertian Islam (yang parsial) menjadi dasar rujukan untuk memandang, mendefinisikan, menilai dan menafsirkan simbol-simbol sosial. Oleh karenanya, menjadi penting untuk menghidupkan akuntansi syariah dikalangan mahasiswa lewat Konsentrasi Akuntansi Syariah sebagai kendaraan utama dalam membangun karakter manusia. Konsentrasi Akuntansi Syariah selama ini dianggap sebuah alternatif pada jurusan akuntansi, hal itu mungkin disebabkan karena lebih berkembangnya konsentrasi-konsentrasi lainnya sehingga pandangan tersebut menjadi keluasan perspektif sebagai salah satu syarat untuk melihat realitas secara lebih utuh. Untuk itu dalam menelusuri proses bagaimana sebuah perspektif (animo mahasiswa yang cenderung memilih konsentrasi lain) bisa terbentuk, peneliti menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik. Hal ini dilakukan, karena peneliti sadar Interaksionisme Simbolik adalah sebuah pendekatan yang pada tingkatan mikro memberikan perhatian yang besar terhadap *self* (“diri” atau “jiwa”).

Bahkan menurut Fisher (1986: 231), Interaksionisme Simbolik ini dalam studi komunikasi manusia adalah pendekatan yang paling manusiawi, karena dia sangat menonjolkan keagungan dan nilai individu manusia yang memiliki nilai esensi kebudayaan, berpikir, saling berinteraksi dan bermasyarakat.

“Diri” adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam diri manusia, karena “diri” adalah *domain* dimana perspektif seseorang akan dibentuk dan merupakan pusat dari mana realitas dunia diciptakan dan diubah. Kemudian, dalam ruang lingkup yang lebih kecil, terdapat faktor internal dan eksternal yang bertanggung jawab dalam pembentukan “diri” ini, yaitu faktor iman dan the *generalised other*. Oleh karena itu, perlunya menelusuri, mencari perspektif, menemukan simbol dan memahami makna atas “diri” dan “sang lain” (akuntansi syariah) melalui realitas yang terjadi atas kurangnya minat mahasiswa Jurusan Akuntansi memilih Konsentrasi Akuntansi Syariah, apalagi jiwa, perasaan malu, menyesal dan lain-lain hanya diketahui oleh mahasiswa itu sendiri, yang tidak bisa dikaji dengan pendekatan positivis.

Dengan berdasar pada prolog latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian “*Interaksionis Simbolik: Menyibak Makna Animo Mahasiswa Jurusan Akuntansi Atas Keputusan Memilih dan Tidak Memilih Konsentrasi Akuntansi Syariah*”

1.2. Fokus Masalah Penelitian

Berpedoman pada uraian di atas, maka perlunya memaknai simbol-simbol atas pemahaman mahasiswa Jurusan Akuntansi atas keputusan memilih atau tidak memilih Konsentrasi Akuntansi Syariah . Hal Kedua yang lebih krusial adalah mengubah sikap para mahasiswa yang menganggap Konsentrasi Akuntansi Syariah hanya sebagai konsentrasi

alternatif. Oleh karena itu, pertanyaan studi ini adalah: “Bagaimana simbol-simbol makna dan alasan mahasiswa jurusan akuntansi memilih atau tidak memilih Konsentrasi Akuntansi Syariah?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna simbol-simbol atas keputusan mahasiswa jurusan akuntansi memilih dan tidak memilih konsentrasi Akuntansi Syariah.
2. Penelitian ini bertujuan menggali simbol-simbol yang digunakan mahasiswa jurusan akuntansi dalam berinteraksi. Berdasarkan data-data kualitatif yang diperoleh, maka studi ini akan menginterpretasikan konsep konsentrasi akuntansi Syariah secara sosiologi perubahan sosial berdasar simbol-simbol yang dipertukarkan mahasiswa.
3. Untuk itu, dari kedua tujuan tersebut maka pada masa yang akan datang akan menuntun peneliti untuk merumuskan bagaimana konstruk konsentrasi Akuntansi Syariah dengan melihat realitas yang ada.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kontribusi yang diharapkan adalah:

1. Formulasi akuntansi syariah selama ini masih mencari bentuk idealnya, oleh karena itu melalui nilai-nilai lokal spiritual dan simbol yang terkandung dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif dalam pembenahan yang berasal dari kajian ilmiah.
2. Memberikan pedoman yang baik bagi dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan nilai-nilai ekonomi reliji yang tertuang dalam Akuntansi Syariah, sehingga mendorong pembenahan konsentrasi Akuntansi Syariah.

BAB II

AKUNTANSI SYARIAH:

SUDUT PANDANG SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL

Para akuntan akan menyadari bahwa sebenarnya teknik-teknik akuntansi yang ada sekarang tidak bisa dilepaskan dari konteksnya, atau tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya. Akhirnya, akuntan akan memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap nilai-nilai sosial, ekonomi, politik dan budaya yang melingkupi praktik akuntansi (Triuwono dan Subiyantoro, 2004). Penelitian-penelitian tentang Akuntansi Syariah telah banyak dilakukan, teori dan konsep operasional pun telah diuraikan secara jelas dan detail. Pada penelitian ini, peneliti melihat pada aspek berbeda yaitu dari aspek sosiologi. Penting dilihat dari kacamata sosiologi, karena Akuntansi Syariah sebagai proses perubahan sosial, yaitu perubahan dari budaya lama (akuntansi konvensional) ke budaya baru (akuntansi moderen) yang menuntut pemahaman dari pelaku akuntansi. Dengan demikian, bab ini menjelaskan tentang gambaran singkat budaya, memahami perubahan sosial, Akuntansi Syariah sebagai realitas sosial, faktor perubahan sosial dan beberapa teori-teori pendukungnya. Teori dan konsep akan diakhiri dengan kerangka pikir sebagai akumulasi dari penjelasan-penjelasan tersebut.

2.1. Sosiologi Perubahan: Sekilas Tentang Teori Akuntansi Syariah

Ketika sebuah perspektif telah menjadi mitos, demikian juga realitas-realitas yang terbentuk sebagai konsekuensi logisnya maka bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk keluar secara sadar dari jaringan-jaringan kerja mitos tersebut. Perenungan-perenungan akan hakekat diri merupakan langkah awal untuk melakukan dekonstruksi dan perubahan. Namun perenungan itu saja sebetulnya tidak cukup. Ia harus diiringi dengan kesadaran-kesadaran

ontologism dan epistemologis sebagai prasyarat lainnya yang diperlukan untuk membaca realitas untuk kemudian melakukan sebuah (*action*) tindakan emansipasi.

Namun emansipasi macam apa? Pemikiran-pemikiran besar dari, misalnya, Immanuel Kant (1724-1804), G.W.F. Hegel (1770-1813), dan Karl Marx (1818-1883) juga selalu terkait erat dengan semangat emansipasi. Ketiga orang besar ini adalah tokoh-tokoh pemikir utama dari Teori Kritis mazhab Frankfurt, yaitu teori kritik emansipatoris yang kritik-kritiknya selalu diarahkan pada berbagai bidang kehidupan manusia yang dianggap telah diselubungi oleh tabir-tabir ideology yang menguntungkan pihak-pihak tertentu dan sebaliknya telah mengasingkan manusia dari lingkungannya (Hardiman, 1990:46).

Dengan sifat praxis emansipatoris Teori kritik juga melancarkan serangan terhadap modernitas terutama proses rasionalisasi modernism pencerahan. Rasionalisasi model modernisme pencerahan ini tidak lain adalah cara berpikir positivis yang menghasilkan Teori Tradisional, yaitu teori yang menganggap dirinya bebas dari berbagai kepentingan (nilai), objektif, ahistoris. Akar dari pemikiran ini adalah "pencerahan budi" (Hardiman 1990:60).

Mitos yang terjadi dalam akuntansi terdapat dalam dua hal, yaitu ontologi-epistemologi dan praktik akuntansi itu sendiri. Dari sisi epistemologi akuntansi sebagaimana dikenal masyarakat bisnis, tidak lain adalah produk modernitas yang konsekuensinya, sangat kental dengan nilai-nilai modernism, terutama modernism pencerahan yang positivistic dengan mitos khas: netral, objektif dan ahistoris. Nilai-nilai inilah yang sekarang mendominasi akuntansi baik dalam pengertian teori maupun praktik, yang kemudian dikenal dengan sebutan Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) atau *Mainstream Accounting Theory*.

2.2. Ontologi Tauhid dan Hakikat diri Manusia Akuntansi

Usaha pencarian jaringan-jaringan kuasa, sebetulnya bukan pekerjaan yang sederhana dan mudah. Karena usaha ini tidak hanya melibatkan kajian-kajian akan hakikat diri manusia (*human nature*), tetapi juga kajian-kajian ontologism, epistemologis, metodologis dan aksiologis. Hakikat diri manusia dan pandangan ontologism terhadap realitas, adalah dua hal yang sangat penting. Karena, persepsi tentang hakekat diri akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas-realitas yang dihadapi dan yang akan dikonstruksi. Dengan mempersesikan diri sendiri sebagai *homo economic*, misalnya, akan mengantarkan cara pandang orang tersebut kepada realitas dari sudut pandang ekonomi saja. Akibatnya, tindakan-tindakan yang akan dilakukan cenderung mengarah kepada pembentukan realitas yang berorientasi pada ekonomi.

Tentu hal ini sangat berbeda bila seseorang mempersepsikan dirinya sebagai *khalifatullah fil ardh* (QS: Al Anbiya: 107) dengan jalan *amr ma'ruf nahy munkar* (QS: Ali Imran: 110). Pencapaian akan pengertian hakikat diri manusia ini dapat dilakukan dengan melakukan proses dialektik dalam dirinya sendiri (*internal dialectic process of self*) yang melibatkan akal dan kalbunya. Bila ia telah mencapai dan menemukan hakikat dirinya, maka ia dapat menggunakan konsep *khalifatullah fil ardh* sebagai perspektif untuk melihat dan membangun kembali realitas sosial dalam lingkungannya. Dan dengan cara yang sama, ia dapat memperoleh kesadaran ontologis, yaitu suatu kesadaran atau pengertian yang menyatakan bahwa realitas sosial sebetulnya adalah kreasi manusia semata, realitas yang lekat dengan nilai-nilai yang dimiliki manusia itu sendiri, dan demikian juga tidak terlepas dengan nilai-nilai etika (Triyuwono; 2009).

Dengan asumsi ontologis seperti diatas, seorang akuntan tidak hanya diminta secara kritis melihat melihat dan mengerti hubungan antara akuntan itu sendiri dengan apa yang harus dipertanggungjawabkan (*accounted for*) (Morgan, 1988: 484), tetapi juga dituntut bagaimana menciptakannya (Triyuwono: 2009). Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seorang akuntan dengan perspektif *Khalifatullah Fil Ardh* akan merujuk pada ayat berikut ini;

“Hai orang-orang beriman, apabila kamu bermu’amallah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendakla ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang mengimlakkan (apa yang ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya (QS Al Baqaroh: 282).

Ayat tersebut bisa dijadikan dasar acuan untuk merefleksikan potensi nilai-nilai keadilan yang dimilikinya dalam bentuk tindakan nyata. Kata “dengan adil” atau “keadilan” yang menurut Departemen Agama diterjemahkan sebagai “dengan benar” dalam pengertian “keadilan ilahi”, dalam ayat tersebut di atas, pada dasarnya mengandung tiga nilai dasar, yaitu tauhid dan Islam (dalam arti penyerahan dan ketundukan kepada Allah), dan keadilan (dalam arti keyakinan bahwa segala perbuatan manusia kelak akan dinilai oleh Allah). Jadi, dengan melihat unsure yang terkandung didalamnya, keadilan tidak terlepas dari nilai-nilai etika atau moralitas yang tidak lain adalah wahyu atau hukum-hukum Allah itu sendiri (Rahardjo, 1994: 47).

Dalam konteks akuntansi, seorang akuntan harus menjadikan nilai “keadilan Ilahi” sebagai dasar pijakan dalam berinteraksi dan mengonstruksi realitas sosial. Berarti bahwa akuntansi sebagai sebuah disiplin atau praktik, tidak dapat berdiri sendiri. Akuntansi selalu terikat pada realitas sosial dimana akuntansi tersebut dipraktekkan. Hal ini karena akuntansi

dikiaskan sebagai cermin yang digunakan untuk merefleksi realitas sosial (Morgan 1988; Dillard, 1991). Dan perlu diketahui bahwa cermin itu sendiri juga adalah produk dari nilai-nilai ideologis dimana cermin itu dibuat (Tricker, 1978: 8). Pernyataan ini juga mempunyai juga mempunyai makna bahwa “keadilan Ilahi” harus terkandung di dalam realitas sosial dan akuntansi. Mengapa demikian? Karena jika akuntansi dikonstruksi dengan nilai ideologis lain yang tidak kompatibel dengan nilai “keadilan Ilahi”, maka informasi akuntansi yang direfleksikan dari realitas sosial yang dibangun dengan nilai “keadilan Ilahi” akan berbias dan terdistorsi oleh nilai ideologis yang digunakan untuk mengkonstruksi bangunan akuntansi. Tentang hal ini Dillard mengisyaratkan:

“Persepsi kita tentang “realitas” adalah seperti pada saat kita menatap permukaan cermin. Kita hanya dapat melihat apa yang direfleksikan oleh cermin itu pada kita. Permukaan cermin yang berbeda (karena kerangka ideologi yang berbeda) akan merefleksikan realitas yang berbeda pula” (Dillard, 1991: 9).

Dengan demikian, semakin jelas bahwa akuntansi yang dikonstruksi dengan dasar ideologi yang berbeda akan merefleksikan realitas dengan bentuk yang berbeda. Keadaan semacam ini akan menjadi krusial, ketika hasil refleksi tersebut, yaitu informasi akuntansi, kemudian dikonsumsi oleh orang lain yang pada akhirnya akan membentuk realitas-realitas baru.

2.3. Memahami Perubahan Sosial : Menemukan “Nilai Budaya”

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan, perubahan dapat terjadi secara cepat ataupun lambat, perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, termasuk perubahan yang menarik dan tidak menarik (Soekanto, 2001: 333). Menurut Soekanto, perubahan masyarakat dapat mengenai nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial

dan lain sebagainya. Dia menyarankan untuk menentukan secara tegas perubahan seperti apa pada saat seseorang melakukan penelitian. Oleh karenanya, perubahan sosial dalam penelitian ini yaitu perubahan atas “nilai budaya” meliputi nilai sosial, norma sosial, dan pola perilaku semisal perubahan *mind set* (cara berpikir) masyarakat untuk memahami aspek anggaran menggunakan tolok ukur kinerja.

Selanjutnya untuk memahami bagaimana “nilai budaya” mempengaruhi masyarakat dalam berpikir dan berinteraksi, terlebih dahulu dipahami proses kesadaran sosial. Menurut Sctompka (2010: 18) tipologi kesadaran sosial terbagi atas tiga hal; pertama, proses sosial itu mungkin disadari, diduga dan diharapkan. kedua, proses sosial itu mungkin tak disadari, tak diduga dan tak diharapkan. ketiga, masyarakat mungkin menyadari proses sosial yang terjadi, menduga arahnya dan mengharapkan dampak khususnya namun semua itu ternyata keliru. Perbedaan tipologi tersebut, menciptakan perbedaan “nilai” bagi masyarakat. Perbedaan nilai ini menciptakan perbedaan dalam berpikir dan berinteraksi.

Oleh karena itu, untuk mengetahui perbedaan nilai (value), harus ditelusuri melalui hubungan kultur. Menurut Wulansari (2009: 142) hubungan kultural dipandang sebagai mekanisme adaptif, *culture* membantu manusia, hidup manusia dan tatanan sosial kehidupan manusia untuk beradaptasi ke situasi yang terus menerus berubah. *Culture* adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berfikir, pergaulan hidup, seni, agama, etika, dan kecerdasan (Al-adaileh, 2009: 3).

Parsons (1990) dalam Ritzer (2010: 117) menambahkan, bahwa budaya dapat dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui penyebaran (difusi) dan dipindahkan dari satu sistem kepribadian ke sistem kepribadian lain melalui proses belajar dan sosialisasi.

Dari proses belajar, sosialisasi dan penyesuaian diri, masyarakat akan menemukan keserasian atau harmonisasi (*social equilibrium*) untuk memahami realitas sosial, yaitu memahami perubahan “nilai budaya” dari anggaran tradisional menuju anggaran kinerja, dengan memperbaiki struktur, sistem sosial, dan tatanan kehidupan masyarakat atau pemerintah. Sctompka (2010: 3) menegaskan perubahan sistem sosial pada situasi sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan membantu kehidupan masyarakat. Artinya bahwa perubahan sosial dengan meninggalkan sistem yang lama karena kelemahannya dan mengadopsi sistem yang baru karena keunggulannya menjadikan kehidupan masyarakat lebih sejahtera.

2.4. Faktor - Faktor Perubahan Sosial

Menurut Soekanto (2001: 361-365) faktor perubahan sosial terbagi atas dua, yaitu faktor mendorong perubahan dan faktor penghambat perubahan. Berikut diuraikan kedua faktor perubahan tersebut.

Satu : Faktor mendorong Perubahan sosial

Pertama, Kontak dengan kebudayaan lain. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang-orang kepada orang-orang lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan adanya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat, dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai umat manusia didunia dapat menikmati kegunaan bagi kemajuan peradaban yaitu antara lain proses tersebut merupakan

pendorong bagi pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia.

Kedua, sistem pendidikan formal yang maju, pendidikan memberikan suatu nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal yang baru dan juga bagaimana cara berfikir secara ilmiah. pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara objektif, hal mana akan dapat memberikan kemampuan baginya untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

Ketiga, Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju. Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, maka masyarakat akan memberikan pendorong bagi usaha-usaha untuk mengadakan penemuan-penemuan baru. Hadiah Nobel misalnya merupakan pendorong untuk menciptakan hasil-hasil karya yang baru.

Keempat, sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat. Sistem terbuka tersebut memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas yang berarti memberi kesempatan bagi orang-perorangan untuk maju atas dasar kemampuan-kemampuannya dalam. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status yang lebih tinggi. Identifikasi merupakan tingkah laku yang sedemikian rupa, sehingga seseorang merasa dirinya berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain yang dianggapnya lebih tinggi dengan harapan agar dia diperlakukan sama dengan golongan.

Dua: Faktor Penghambat perubahan sosial

Pertama, kurang hubungan dengan masyarakat lain. Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaan sendiri. Hal itu juga menyebabkan bahwa para warga masyarakat terkungkung pola-pola pemikirannya oleh tradisi.

Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat. Hal ini mungkin disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain.

Ketiga, sikap masyarakat yang sangat tradisional. Suatu sikap yang mengagungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah, menghambat jalanya proses perubahan. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah apabila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan konservatif.

Keempat, adanya kepentingan yang telah tertanam (*vested interests*). Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan pasti akan ada sekelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan-perubahan. Misalnya dalam masyarakat feodal dan juga pada masyarakat yang sedang mengalami transisi

Kelima, hambatan yang bersifat ideologis. Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah. Biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut.

2.5. Waktu sebagai Aspek Perubahan Sosial

Untuk studi perubahan sosial, waktu tak hanya merupakan dimensi universal tetapi menjadi faktor inti dan menentukan (Sztompka, 2010: 48). Dalam dunia sosial, perubahan

ada di mana-mana. Dalam kesatuan sosial (tindakan sosial, kelompok, komunitas, institusi, masyarakat) tak ada dua belahan waktu yang dapat disamakan. Untuk tujuan praktis, dalam kebutuhan kehidupan sehari-hari kita dianggap ada sejumlah perbedaan yang dapat diabaikan. Kita berbicara tentang stabilitas sebagai berlawanan dengan perubahan. Contoh, sejarawan mungkin membayangkan masyarakat tradisional sebagai masyarakat yang stabil, tak berubah dibandingkan dengan perubahan cepat yang khas untuk periode moderen. Antropolog sosial mungkin melukiskan masyarakat tradisional sebagai masyarakat yang “dingin”, yang berbeda dengan masyarakat moderen yang “panas” (Adam, 1988: 198).

Bila dikaitkan dengan perubahan sosial, waktu muncul dalam dua fungsi (Sztompka, 2010: 49). Pertama dapat membantu sebagai kerangka eksternal untuk mengukur peristiwa dan proses, menata kesemrawutan aliran peristiwa dan proses demi orientasi manusia atau untuk mengoordinasikan tindakan sosial (waktu kuantitatif. Misalnya waktu kuantitatif yang dinyatakan oleh alat konvensional seperti jam dan kalender yang memungkinkan kita mengenali perbandingan kecepatan, interval dan lamanya berbagai peristiwa sosial.

Cara kedua yaitu memadukan waktu dan perubahan sosial tak lagi sebagai kerangka konvensional atau eksternal tetapi sebagai kerangka internal peristiwa dan proses sosial (waktu kualitatif) yang ditentukan oleh sifat proses sosial. Proses sosial yang dimaksud akan mewujudkan berbagai kualitas waktu. Misalnya lebih panjang atau lebih pendek, berlangsung lambat atau cepat, ditandai ritme atau interval acak dan terpotong-potong menjadi unit-unit kualitas substantif yang berbeda oleh lingkungan alam atau lingkungan sosial.

2.6. Realitas “Nilai” Kosentrasi Akuntansi Syariah dan Dasar Epistemologi Akuntansi

Dalam skala mikro, realitas sosial tadi dapat diidentikkan dengan realitas mahasiswa akuntansi, yaitu realitas yang diciptakan dalam lingkungan kampus, sehingga terbentuk suatu kondisi seperti yang diciptakan dalam ontologi tauhid. Bila realitas yang demikian tercipta, maka tidak menutup kemungkinan realitas ini akan menebarkan rahmat tidak saja bagi mereka (mahasiswa) yang aktif terlibat dalam proses belajar mengajar, tetapi juga masyarakat luas dan lingkungan alam sekitarnya.

Cita yang cukup ideal ini bisa direalisasikan bila organisasi/instansi dikiaskan (*metaphorised*), misalnya dengan *metafora amanah*. Penggunaan metafora semacam ini sangat penting, karena dengan cara ini seseorang akan merancang organisasi (lihat Morgan, 1986) dan pada akhirnya mampu menebar rahmat se-isi alam. Penggunaan metafora amanah merupakan salah satu alternative untuk menciptakan realitas organisasi yang terikat. Sehingga harus direfleksikan secara “objektif” oleh akuntansi. Karena dengan “objektivitas” ini, mahasiswa akuntansi sebagai manusia akuntansi (*accounting man*) tidak akan membiaskan dan mendistorsikan “realitas amanah kedalam bentuk realitas lainnya”.

Objektivitas ini bisa dilakukan bila ada rekonstruksi teori akuntansi, terutama dari sisi pijakan epistemologinya. Dasar epistemologi terpenting menurut Triyuwono adalah sikap terbuka (*open-minded*) terhadap segala bentuk pemikiran (Triyuwono, 2009), ini berarti bahwa untuk merekonstruksi akuntansi/teori akuntansi dalam wilayah akademisi diperlukan adanya keterbukaan dalam menerima teori-teori lain, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Atau dengan ungkapan lain, epistemologi ini tidak perlu menolak secara total teori-teori akuntansi dari perspektif-perspektif lainnya, melainkan harus secara rasional

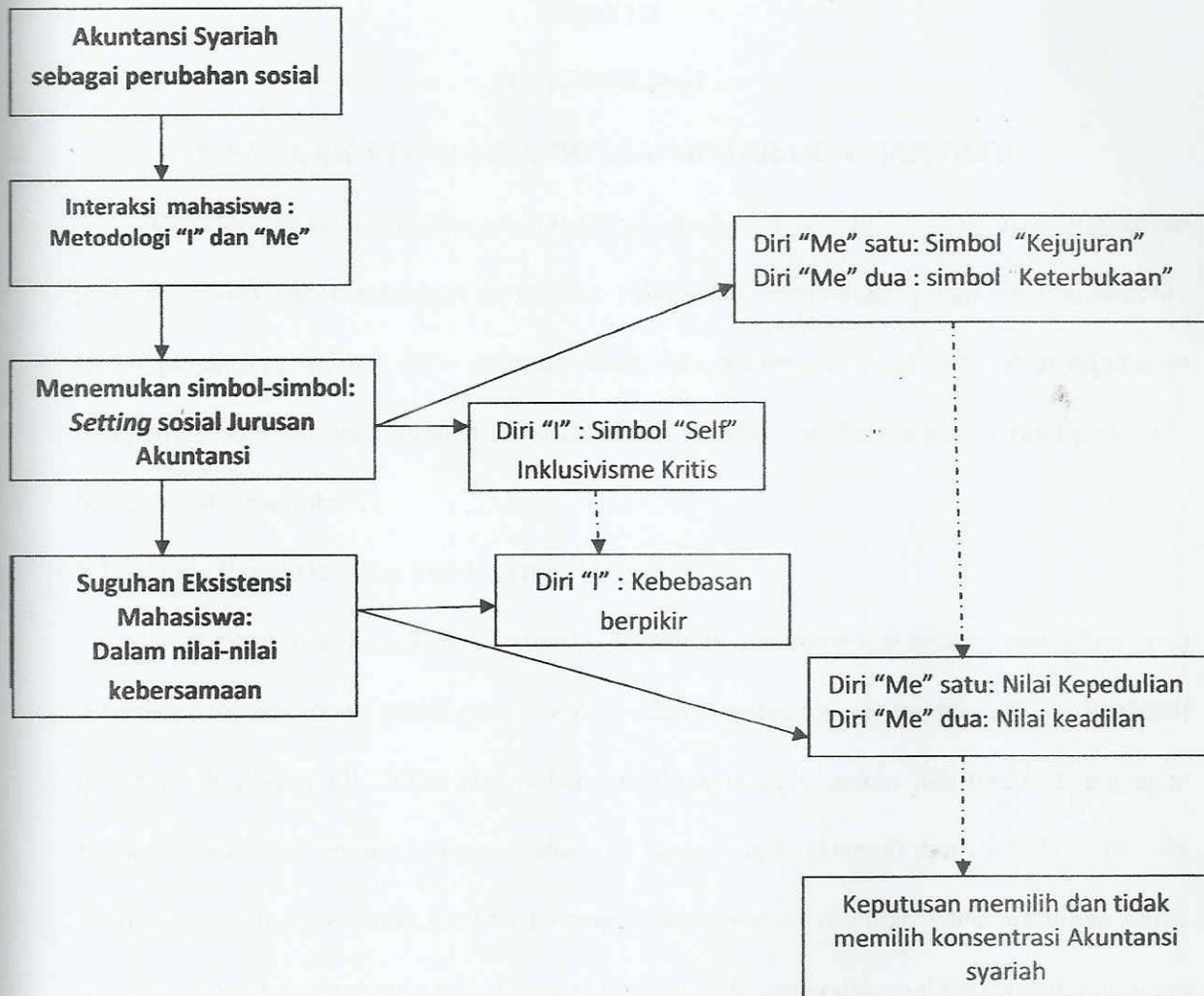
memanfaatkannya sebagai pelengkap bagi teori akuntansi (Islam) yang lebih komprehensif dan berwawasan tauhid (Bashir, 1986). Sikap terbuka ini merupakan salah satu konsep epistemologi Islam yang pada dasarnya menerima dan menerima adanya kemajemukan. Sikap ini dapat dipertegas oleh pernyataan Dhouadi yang mengatakan:

Islam tidak menerima dualisme, tetapi mengakui adanya pertemuan dan kesatuan dalam kemajemukan itu. Menurut pandangan Islam, memisahkan jasad dan ruh adalah tindakan melawan hakikat sesuatu, karena hal ini melanggar prinsip Islam yang fundamental, yaitu tauhid (1993: 155).

Dengan epistemologi seperti di atas, produk akuntansi yaitu manusia akuntansi yang dihasilkan akan memiliki wawasan yang lebih luas. Hal ini demikian, karena akuntansi tidak hanya berdiri pada asas etis-epistemologis yang universal, yaitu keadilan Ilahi, tetapi juga memiliki sifat yang trasedental dan teleological. Ia tidak hanya memberikan perhatiannya pada kepentingan duniawi (bisnis) manusia, tetapi juga kepentingan ukhrawi, yang diaktualisasikan dalam kesadaran diri untuk hidup harmoni dalam jarring kuasa Ilahi. Barangkali inilah sosok (teori) akuntansi pada masa mendatang yang bisa dijadikan teori alternative bagi teori-teori akuntansi lainnya yang telah ada sebelumnya.

2.7. Skema Kerangka Pemikiran

Berlandaskan penjelasan tentang landasan teoritis, metodologi dan hasil penelitian, maka fenomena pemahaman menyibak animo mahasiswa akuntansi atas keputusannya memilih dan tidak memilih konsentrasi akuntansi syariah, digambarkan dalam suatu kerangka pemikiran, sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI :

MENGUAK FENOMENA DENGAN INTERAKSI SIMBOLIK

Metode penelitian ini akan menggambarkan desain penelitian yang mengungkapkan jenis penelitian dan pendekatan yang akan dilakukan, pengelolaan peran sebagai peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, teknik analisis yang akan digunakan dan pengecekan validitas temuan. Metode penelitian akan dijelaskan secara rinci pada sub-bab-sub-bab selanjutnya :

3.1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif (Basrowi dan Suwandi, 2008: 20). Sebab itu, tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa, *qualitative research is many thing to many people* (Denzin dan Lincoln, 2009: 4). Dengan arti lain, penelitian kualitatif menggunakan *setting* alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 3),

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, etnometodologi, *the chicago shcool*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif.

Di samping itu, Miles dan Huberman (2009: 5), berkesimpulan penelitian kualitatif adalah,

“Conducted through an intense and or prolonged contact with a “field” or life situation. These situations are typically “banal” or normal ones, reflective of the everyday life individuals, grous, societies and organizations”.

Dari definisi di atas, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, mampu mengungkap fenomena animo mahasiswa jurusan akuntansi memilih kosenttrasi akuntansi syariah dan implementasinya

berdasarkan realitas sosial secara alamiah, objektivitas (subjektivitas), mengutamakan proses dan dilakukan secara komprehensif. Di mana ketika penelitian kuantitatif digunakan pada realitas sosial hanya akan “membelenggu” empirisme dan rasionalisme subjek penelitian. Ia hanya mampu beroperasi untuk mengupas “kulitnya” saja dan dianggap gagal dalam mengungkap realitas sosial yang unik dan beragam. Sering menjadi pertanyaan dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan permasalahan yang sama, alat statistik yang sama, variabel yang sama, mengapa hasilnya berbeda? Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yang sifatnya unik dalam objek penelitian yang tidak mampu dijelaskan oleh pendekatan kuantitatif karena tidak dapat dikuantifikasi. Meminjam istilahnya Spradley, “penelitian kuantitatif hanya mampu melihat riaknya gelombang, sementara penelitian kualitatif mampu mengukur dalamnya laut”. Untuk itu, dalam memahami apa yang terjadi dibalik anggaran kinerja, saya mencoba tidak membuat jarak antara saya dan informan. Karena, terkadang dengan membuat jarak, peneliti akan kehilangan konteks dari penelitian itu sendiri.

Selanjutnya penelitian ini, menggunakan pendekatan interpretif dengan metodologi interaksi simbolik. Interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran “makna subjektif” (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya (Kuswarno, 2009: 113). Interaksi simbolik memiliki perspektif dan metodologi yang jelas, menghendaki arah yang berbeda, seperti yang disimpulkan oleh Blumer (1969: 48) bahwa:

Interaksi simbolik percaya bahwa pengertian konsep-konsep masalah, tehnik-tehnik, riset dan skema-skema teoritikal seharusnya dilaksanakan dengan mempelajari dunia sosial secara empiris-aktual. Bagi interaksionisme simbolik, alam sosial empiris harus menjadikan penemuan-penemuan yang harus diganti dengan tugas penyelidikan yang langsung dan hati-hati dari kerja itu.

Blumer (1969) menjelaskan bagaimana metodologi interaksi simbolik bekerja. Pertama, orang berpendapat bahwa “aku” (*the I*) dalam diri seseorang adalah orang bebas. “Aku” berarti bahwa kita terlibat dalam tindakan yang tidak direncanakan, individu yang impulsif atau spontan. “Aku” karena spontanitasnya, potensial untuk menciptakan aktivitas yang baru dan kreatif. Kedua, “daku” (*me*) diri sendiri yang dianggap merupakan sumber kebebasan. “Daku” menunjukkan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang diterima dalam kelompok. Dalam beberapa situasi, “daku” melibatkan *generalized other* dan

sesekali beberapa orang tertentu. "Daku" sebagai pengatur memunculkan individu kepada aktivitas yang terarahkan dan serasi (*goal direct activity and conformity*). Kedua fase (*I and me*) merupakan kepribadian dalam pengalaman sosial. Ketiga, simbol-simbol yang juga merupakan sumber kebebasan manusia, sehingga manusia bukan kadang-kadang kreatif, tetapi akan selalu kreatif dalam setiap situasi. Keempat, manusia akan berubah secara konstan dan menyesuaikan diri secara konstan pula.

Blumer (1969) memberikan perhatian yang besar atas kesulitan-kesulitan yang ada dalam mempelajari tindakan dan interaksi yang berlangsung di dunia nyata. Dia mengatakan, diperlukan upaya yang konsisten dan konstan dalam mengembangkan cara-cara menyelidikinya. Di mana model ilmiah yang diujikan dan dikembangkan dalam dunia nyata, hanya akan berguna jika bisa membantu kita memahami dunia itu. Blumer (1969) juga mengkritisi kecenderungan mereduksi kompleksitas kehidupan sosial ke dalam variabel-variabel saintifik. Menurut Blumer (1969), pada pokoknya merupakan interpretasi yang menata dunia ke dalam cetakan, bukan sebuah pengembangan yang rajin dari fakta-fakta empiris untuk melihat apakah teorinya cocok.

Charon (1979) menegaskan, pentingnya pemahaman simbol-simbol ketika seseorang menggunakan interaksi simbolik. Menurutnya simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Simbol sosial berwujud dalam bentuk kata-kata mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide dan nilai-nilai, serta tindakan yang dilakukan orang untuk memberi makna dalam berkomunikasi dengan orang lain. Interaksi simbolik memandang bahwa makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Proses demikian menurut Blumer (1966) disebut sebagai *self-indication*, yaitu proses komunikasi pada diri individu yang di mulai dari

mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut, .

Pada dasarnya interaksi simbolik menengahkan soal diri sendiri (*the self*) dengan segala atribut dunia luarnya. Cooley menyebutkannya sebagai *looking glass self* (Ritzer, 2009: 295). Artinya, setiap interaksi manusia selalu dipenuhi dengan simbol-simbol, baik interaksi dalam kehidupan sosial maupun kehidupan diri sendiri. Diri adalah sebuah proses, bukan benda. Dengan demikian, maka teori interaksi simbolik tidak lain merupakan cara pandang yang memberlakukan individu sebagai diri sendiri sekaligus diri sosial.

Selanjutnya, interaksi simbolik juga menyatakan bahwa tindakan tidak selalu diarahkan pada diri sendiri, namun juga pada alternatif lain, seperti emosi, luapan perasaan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan tanpa berpikir, tanpa pemecahan masalah, tanpa mempertimbangkan masa lalu dan masa depan, serta tanpa pengambilan peran. Ada faktor-faktor emosi dan kebiasaan yang kita lakukan, yang membuat kita tidak bebas, meskipun simbol dianggap sebagai sumber kebebasan manusia.

Prinsip yang digunakan oleh ahli interaksi simbolik dalam penelitian ilmiah adalah mendeskripsikan objek dalam *setting* nyata, yakni bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan dirinya sendiri dalam situasi yang harus dilalui. Deskripsi semacam ini tidak impresionistik, namun dibuat sehati-hati, sekritis, sesistematis, dan seobjektif mungkin. Di samping itu juga, ada kesempatan untuk mendiskusikan penelitian tersebut secara terus-menerus dengan peneliti lain.

Tujuan interaksi simbolik sebagai perspektif ilmiah adalah memahami makna melalui interaksi. Makna ditransformasikan pada alat definisi manusia, arah diri sendiri dan pilihan dalam situasi. Mengerti bagaimana manusia berpikir, memecahkan masalah, mengambil

peran, menerapkan masa lalu mereka dan melihat masa depan dalam situasi atau diperlukan tindakan tersembunyi dalam memasuki pikiran manusia (pikiran sebagai tindakan daripada pikiran sebagai isi). Bagi peneliti, untuk mengerti sesuatu, maka diperlukan kemampuan menempatkan diri sendiri pada posisi individu atau kelompok (Blumer, 1969: 51).

Pemikiran interaksi simbolik ini, menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna akuntansi syariah atas simbol-simbol yang dipahami dan dipikirkan mahasiswa jurusan akuntansi dalam menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi mahasiswa jurusan akuntansi, menjadi simbol yang diciptakan, dipikirkan dan dipahami merupakan bahasa yang mengikat aktivitas di antara mereka.

Dengan demikian, Interaksi simbolik sebagai suatu metodologi membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa jurusan akuntansi melakukan interaksi berdasarkan pandangan atas dirinya, baik pandangan diri sendiri maupun pandangan orang lain atas dirinya. Melalui pemahaman ini, akan diketahui apakah mahasiswa jurusan akuntansi memandang dirinya sebagai I (aku), pribadi impulsif dan spontan yang melakukan aktivitasnya (kinerja) tanpa berpikir dikritik dari masyarakat atau berpikir dan bertindak hanya untuk kepentingan pribadi, partai atau golongannya. atau Me (daku), menjaga keserasian dalam melakukan aktivitasnya (kuliah). Keserasian dalam arti bahwa, mahasiswa jurusan akuntansi akan memahami secara komprehensif makna konsentrasi akuntansi syariah dan melakukan aktivitasnya berdasarkan makna tersebut, mahasiswa jurusan akuntansi siap menerima kritikan dari internal kampus terhadap disiplin ilmu terutama terkait konsentrasi akuntansi syariah, dan bekerjasama dengan elemen kampus, dalam arti selalu melakukan sosialisasi tentang akuntansi syariah termasuk perubahannya pada masyarakat.

3.2. Pengelolaan Peran sebagai Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan pula bahwa peran peneliti sebagai pengamat partisipan (*observer*). Oleh karenanya kehadiran peneliti diketahui dalam penelitian ini oleh subjek atau informan.

3.3. Sumber Data

Pada studi ini yang menjadi *key informan* adalah mahasiswa jurusan akuntansi syariah dan dosen yang pengampu mata kuliah. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai tiga aktor kunci. Penelitian ini juga mengamati beberapa mahasiswa yang melakukan interaksi.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Moleong, (2010: 157) sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurutnya, pencatatan sumber data utama sangat diperlukan baik melalui wawancara atau pengamatan dari hasil gabungan kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Selanjutnya, metode interaksi simbolik ini berlandaskan pada pengamatan atas apa yang diekspresikan orang meliputi penampilannya, gerak-geriknya, dan bahasa simbolik yang muncul dalam situasi sosial (Soeprpto: 2002).

Dalam mengembangkan pengetahuan akuntansi syariah pada jurusan akuntansi

fakultas ekonomi dan bisnis (FEB) Universitas Negri Gorontalo (UNG) , maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

3.4.1. Pertama, Pengamatan atau Observasi Lapangan

Untuk memahami fenomena masyarakat, Blumer (1969) menyarankan untuk melakukan eksplorasi dan inspeksi. Menurutnya, eksplorasi merupakan metode fleksibel yang memberi peluang bagi para peneliti untuk bergerak ke pemahaman yang lebih tepat mengenai masalah seseorang yang harus dikemukakan. Menurut Syarifuddin (2009: 8) melalui pengkajian ini, peneliti mempelajari data apa yang tepat, serta mengembangkan ide-ide mengenai jalur-jalur hubungan yang signifikan dan mengembangkan peralatan konseptual seseorang dari sudut apa yang sedang dipelajarinya mengenai kehidupan. Menurutnya, tujuan utama pendekatan ini ialah memperoleh gambaran lebih jelas mengenai apa yang sedang terjadi dalam lapangan penelitian. Hasil eksplorasi yang demikian disebut Blumer (1969) sebagai “pemetaan konsep” (*sensitifying concepts*), yang menuntut para peneliti dekat dengan apa yang sedang dipelajarinya. Karenanya, melalui cara ini sipemakai konsep tersebut memperoleh “suatu pengertian umum” (*a general sense of reference*) dan pengarahannya dalam mendekati contoh-contoh empirisnya (Blumer, 1969: 147)

Sedangkan, inspeksi dilakukan peneliti dengan memeriksa konsep dari sudut pembuktian empiris. Blumer (1969: 144) membandingkan pemeriksaan dengan penanganan objek-objek fisik yang tidak diketahui sebelumnya. Menurutnya, kita dapat mengambil, melihat, mengamati, membolak-balik, melihat lagi dari berbagai sudut pandang, mempertanyakan apa sebenarnya objek itu, kemudian kembali lagi melihatnya dari sudut pandang permasalahan kita dengan berbagai percobaan dan pengujian. Karena itu, Syarifuddin (2009) menegaskan pendekatan Blumer benar-benar empiris, namun demikian,

Blumer mencoba menghindari apa yang dianggapnya sebagai pemanduan pendekatan kuantitatif ekstrim pada penelitian sosial, karena menurut Blumer, hal tersebut akan lebih menyesatkan ketimbang mendewasakan.

Dengan demikian, metode ini digunakan dengan maksud untuk mengamati dalam bentuk eksplorasi dan inspeksi dalam bentuk mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian pada saat keadaan atau situasi yang alami atau yang sebenarnya sedang berlangsung. Kondisi tersebut meliputi konstruksi pemahaman mahasiswa serta kondisi lain yang dapat mendukung hasil penelitian.

3.4.2. Kedua, Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai secara langsung dan mendalam (*indepth interview*) kepada pihak yang terlibat dan terkait langsung guna mendapatkan penjelasan pada kondisi dan situasi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi kunci (*key informan*) yang dibutuhkan di wilayah penelitian. Sedangkan dalam pengambilan informasi, peneliti menggunakan teknik "*snowball*" yakni penentuan subjek maupun informan penelitian berkembang dan bergulir mengikuti informasi atau data yang diperlukan dari informan yang diwawancarai sebelumnya. Oleh karena itu, spesifikasi informan penelitian tidak digambarkan secara rinci, namun akan berkembang sesuai dengan kajian penelitian yang akan dianalisis berikutnya.

Wawancara ini dilakukan terus-menerus sampai data yang dapat dikumpulkan benar-benar jenuh untuk bisa menjawab pertanyaan penelitian.

3.4.3. Ketiga, Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data berupa dokumen, catatan, transkrip, buku,

surat kabar, majalah dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi khususnya untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dalam observasi dan wawancara.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis data merupakan langkah terakhir penelitian sebelum melakukan penarikan suatu kesimpulan. Adapun analisis data terdiri dari;

Pertama, data dari wawancara, observasi dan dokumentasi diorganisir kesamaan dan perbedaannya sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dengan jalan melakukan reduksi data, yaitu mengurangi data yang tidak penting sehingga data yang terpilih dapat diproses ke langkah selanjutnya. Reduksi data dilakukan dengan melakukan abstraksi data, yaitu membuat inti rangkuman. Kedua, data yang sudah dirangkum atau diorganisir ditentukan temanya. Tema merupakan keseluruhan informasi tentang fenomena sosial. Tema dibentuk peneliti setelah mendalami data lapangan. Ketiga, mencari keterkaitan antar tema dan diberikan kode (*coding*) untuk melihat kesamaan pola temuan. Jadi, *coding* harus dilakukan sesuai dengan kerangka teoritis yang dikembangkan. Dengan cara ini, *coding* memungkinkan peneliti untuk mengaitkan data dengan masalah penelitian. Keempat, Interpretasi atas temuan sesuai dengan keterkaitan antar tema dengan menggunakan teori yang relevan. Kelima, hasil interpretasi dituangkan dalam deskriptif analitik kontekstual.

keenam, pengecekan validitas temuan. ketujuh, validasi data dilakukan triangulasi, meliputi triangulasi metode, teori, sumber data, informan dan data itu sendiri. (langkah enam dan tujuh lihat poin F)

3.6. Pengecekan Validitas dan Realibilitas Temuan

Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Menurut Moeloeng (2010: 324) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas empat kriteria, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian kuantitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriteria keteralihan pada penelitian kuantitatif disebut sebagai validitas eksternal. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian kuantitatif. Konsep kebergantungan lebih luas dari realibilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada

pada realibitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut. Kriteria kebergantungan dibicarakan dalam konteks pemeriksaan.

Kriteria kepastian berasal dari konsep 'objektivitas' menurut penelitian kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif menekankan pada 'orang', maka penelitian kualitatif menghendaki penekanan pada data. Jadi, isinya di sini bukan lagi berkaitan dengan cara ciri penyidik, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data, dapatkah data itu dipastikan.

Dengan menggunakan kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) dalam penelitian kualitatif maka "keilmiahan" yang dimaksudkan positifis dapat tercapai. Selanjutnya model validitas dan reabilitas yang ditawarkan (Moeloeng, 2010), dijelaskan Cresswell dan Miller (2000) dengan menawarkan prosedur untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif:

Pertama, *Triangulation*. artinya menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. meliputi triangulasi metode, triangulasi sumber data, triangulasi informan, triangulasi teori, dan triangulasi data agar informasi yang disajikan konsisten. Triangulasi sumber data dilakukan dengan jalan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dan dikatakan sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif aktor dengan berbagai pandangan pihak lain; membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi metode terdiri dari pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi informan dengan cara menggunakan informan yang berbeda untuk melakukan *cross check* dan penelusuran data sekunder.

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai teori untuk menjawab masalah dalam penelitian. Untuk mencapai pada tingkatan konsistensi, maka dilakukan dengan model triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan mengembalikan kompilasi data serta hasil interpretasi data kepada informan, untuk mendapatkan masukan, koreksi atas kesalahan dan menghindarkan subjektivitas peneliti.

Kedua, *disconfirming evidence*. prosedur ini dilakukan dengan cara mencari tema dan kategori yang konsisten dan menerapkan proses tertentu untuk membuktikan ketidakbenaran (*disconfirm*) temuan tersebut. Langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi tema riset, dan jika sudah teridentifikasi, cari bukti negatif.

Ketiga, *research Reflexivity*. Dalam *research reflexivity*, peneliti menjelaskan aspek *ontology*, *epistemology*, dan asumsi tipe manusia yang digunakan dalam penelitian. Cara ini dilakukan untuk menunjukkan kepada pembaca mengapa teori tertentu dan metode penelitian tertentu diadopsi. Aspek ini perlu diungkapkan, karena persepsi peneliti dibentuk oleh sistem nilai dan keyakinan

Keempat, *Member Checking*. *Member checking* dilakukan dengan cara kembali ke *research setting* untuk memverifikasi kredibilitas informasi. Langkah yang dilakukan dalam prosedur ini adalah: setiap temuan harus didiskusikan dan dicek validitasnya dengan orang, dalam organisasi yang mengetahui fenomena yang diteliti, Apakah data/temuan tersebut benar dan diinterpretasikan sama baik oleh peneliti maupun orang lain.

Kelima, *Prolonged Engagement In The Field*. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti dapat mengalokasikan waktu yang cukup lama di setting penelitian (biasanya lebih dari 3 bulan, tergantung tujuan penelitian). Langkah ini dapat mengurangi kemungkinan munculnya: *Observer-caused effect* (kondisi yang muncul dilapangan karena

keberadaan observer), Observer bias (*misinterpretation* karena keterbatasan data dan pengetahuan), Kesulitan dalam memperoleh akses atas data yang diperlukan.

Keenam, *Collaboration*. Atas dasar prosedur ini, peneliti dapat menunjuk seorang *participant* untuk diangkat sebagai *co-researcher* dalam proses penelitian. Partisipan tersebut berperan seperti “mata-mata” yang bertugas membantu mencari data, dan menginterpretasikan temuan. Agar *credible*, *participant* tersebut harus memiliki pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dan memiliki akses terhadap sumber data.

Ketujuh, *The Audit Trail*. *Audit trail* dapat dilakukan dengan cara peneliti mengkonsultasikan hasil temuan penelitian dengan pihak eksternal untuk menilai kredibilitas metode pengumpulan data, temuan dan interpretasi yang dibuat. Pihak eksternal yang dipilih adalah orang yang memahami fenomena dan independen.

Kedelapan, *Thick and Rich Description*. Kredibilitas hasil penelitian kualitatif dapat dipertahankan dengan cara menggambarkan secara rinci dan jelas temuan penelitian. Oleh karena itu peneliti harus mampu menggambarkan dengan detail tentang *research setting*, *participant*, tema penelitian, proses pencarian data, proses interpretasi, dll.

Kesembilan, *Peer Debriefing*. Kredibilitas hasil penelitian dapat juga ditingkatkan dengan cara melakukan review atas data dan kegiatan penelitian berdasarkan pada *familiarity* peneliti atas fenomena yang diteliti.

BAB IV

TEMUAN SIMBOL-SIMBOL:

SETTING SOSIAL PADA KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH

Keberadaan mahasiswa ditengah-tengah masyarakat menjadi penyeimbang pemerintah dalam pembangunan bangsa, sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu proaktif dan dibekali pengetahuan yang memadai. Tidak sedikit persoalan yang muncul ditengah masyarakat bermuara pada stabilitas nasional. Menjadi suatu loncatan besar bagi mahasiswa itu sendiri jika mampu menjawab tantangan kedepannya. Dalam skala mikro, mahasiswa dituntut harus mampu memahami arti penting *science and technology*, bahkan bukan hanya sampai disitu saja, mahasiswa bahkan harus mampu mengawinkan antara *self* dengan keberadaan lingkungannya. Pertautan ini tidak akan terlaksana jika mahasiswa hanya dibekali pengetahuan secara umum, sedangkan krisis moral yang melanda bangsa disebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai trasedental dalam berpikir dan bertindak.

Nilai-nilai trasedental merupakan suguhan yang lahir dari konstruk Akuntansi Syariah yang pada hakekatnya adalah makna intisari dalam *frame* Akuntansi syariah, oleh karenanya, keberadaan mahasiswa misalnya dalam lingkungan kampus seharusnya dibekali dengan pemahaman-pemahaman yang dapat mendukung nilai-nilai yang dimaksudkan dalam mata kuliah tertentu dan mata kuliah pilihan. Eksistensi mata kuliah akuntansi syariah khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo masih sangat minim jika dilihat dari animo mahasiswa yang mengambil konsentrasi ini. Penelusuran awal kami, hal ini mungkin disebabkan karena konsentrasi akuntansi syariah bisa dikatakan wajah baru di lingkungan kampus, belum lagi muatan perspektif yang berbeda dengan akuntansi

pada umumnya. Hal ini menjadi celah, bahwa konsentrasi akuntansi syariah nampaknya sulit diterima oleh para mahasiswa jurusan akuntansi.

Studi ini berhasil mengangkat permukaan bahwa para pemerhati konsentrasi akuntansi syariah memiliki perspektif yang berbeda dengan mahasiswa akuntansi yang memilih konsentrasi lain. Perspektif ala konsentrasi akuntansi syariah menempatkan dimensi ruh ilahiah sebagai jalan untuk “hidup” dalam dunia bisnis. Berbeda dengan pemahaman-pemahaman yang masih mengacu pada pola berpikir yang konvensional. Studi ini sebagai awal untuk memahami apa yang melatarbelakangi para pengambil keputusan (mahasiswa) dalam memilih konsentrasi akuntansi syariah. Melalui bahasa dan tindakan serta interaksi sosial diharapkan studi ini mampu memaknai simbol-simbol temuan melalui kajian studi ini.

4.1. Akses Berkenalan: Gampang-gampang susah!

Dalam perkenalan, di lingkungan kampus Universitas Negeri Gorontalo (tempat penelitian) kami mendapatkan akses yang mudah untuk bertemu beberapa informan. Hal ini disebabkan peneliti “I” (aku) dan informan yang diteliti “They” (mereka) berada dalam lingkup satu institusi (Fakultas Ekonomi dan Bisnis) yang sama, sehingga sepakat menjadi “we” (kami). Oleh karenanya, hubungan interpersonal dengan informan tidak ada perlakuan khusus, selain itu, “kami” juga berada dalam satu wilayah dan budaya yang sama, sehingga bahasa (logat) sesungguhnya dapat membangun hubungan interpersonal semakin kuat. Dengan kesamaan karakter, kami mencoba membangun perkenalan demi perkenalan.

Sedikit yang menjadi kendala dalam proses studi ini adalah menyesuaikan situasi antara kami “informan dan peneliti”, disebabkan karena ada kesibukan satu sama

lainnya. Seperti misal: sebagai peneliti, kami juga adalah Dosen yang sehari-harinya memiliki kesibukan yang padat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan untuk mahasiswa yang menjadi informan memiliki kesibukan yang lain seperti kegiatan KKS dan Magang. Sehingga waktu perlu dikondisikan atau harus ada janji temu terlebih dahulu.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, sebuah perkenalan dapat membangun sebuah hubungan lebih lanjut (Kuswarno, 2001:12). Begitu halnya dengan mahasiswa. Kami berupaya menciptakan kesan pertama yang baik, dengan harapan akan terjalin sebuah hubungan yang didasarkan pada kesan yang baik juga. Seringkali cara demikian disebut dengan *hallo effect*. Secara dikotomis, tidak mudah membedakan sebuah perkenalan (*access*) dengan sebuah hubungan (*rapport*) yang ditunjukkan dalam satuan waktu atau peristiwa. Bisa saja keduanya dilakukan pada saat bersamaan dengan waktu yang relatif singkat. Atau pada kasus lain memerlukan beberapa kali pertemuan dan upaya pendekatan lain.

4.2. Profil Mahasiswa Jurusan Akuntansi (Informan)

Sebelum menjelajah jauh kedalam konteks, dalam hal memahami makna sesuai dengan tujuan studi ini, sebagai langkah awal kami perlu mengkomunikasikan kepada para pemerhati studi, bahwa studi ini menggunakan tiga informan kunci sebagaimana digambarkan dalam tabel dibawah ini:

NAMA	SEMESTER	KOSENTRASI
ANDI	TUJUH	AKUNTANSI SYARIAH
RAHMAN	TUJUH	AKUNTANSI SYARIAH
JUBAIR	TUJUH	AKUNTANSI SYARIAH

Secara *snow ball*, mereka adalah para mahasiswa yang ketika penelitian dilakukan berperan aktif terlibat dalam proses menyibak dan menelaah animo mahasiswa jurusan akuntansi atas keputusan memilih atau tidak memilih konsentrasi akuntansi syariah. Tabel diatas memperlihatkan pengelompokan informan penelitian yang dikelompokan berdasarkan karakteristik (lihat: Moeloeng, 2010:155; Basrowi dan Suwandi, 2009: 86; Cresswell, 2000: 61).

Berdasarkan informan yang terpilih, studi ini akan membahas bagaimana mahasiswa mengelola perubahan berdasarkan pemahaman mereka tentang studi ini. Untuk itu, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana mahasiswa menjustifikasi permasalahan dalam bahasa, pikiran, dan tindakan. Untuk menjustifikasi hal demikian, dilakukan melalui cara mendalami “diri” sebagai definisi sosial yaitu mendalami “I” tentang “diri” yang bertindak secara kreatif, spontan, bebas dan “Me” tentang “diri” yang terikat dengan seperangkat aturan, hukum, norma dan nilai lain yang mengikat. Pengikut interaksi simbolik menyebut fakta empiris, realitas empiris, fakta sosial, pengalaman empiris sebagai deflnisi sosial (lihat: Ritzer, 2010; Poloma, 2010; Soeprapto; 2002).

4.3. Menelusuri “I” dan “Me”: sebagai definisi Sosial

Kita barangkali sepakat bahwa masyarakat adalah makhluk sosial yang membangun lingkungan sosial disekitarnya. Melalui pemaknaan bahasa dan proses berfikir, manusia kemudian mampu membangun dimensi yang berbeda namun bertautan satu sama lain. Pertautan ini diyakini dapat dimaknai oleh masing-masing individu “*self*”. Salah satunya adalah pemaknaan (*meaning*) yang diprakarsai dari sebuah bahasa

verbal. Bagi seorang pemikir seperti Ritzer, bahasa verbal merupakan simbol yang paling signifikan dibanding bahasa non verbal (Ritzer, 2010: 278).

Dalam proses belajar mengajar (kami) mencoba membuka pemahaman mahasiswa atas perkembangan akuntansi syariah yang oleh beberapa pemikir menjustifikasi bahwa pengetahuan tentang sistem akuntansi syariah kini sedang marak dan berkembang walaupun masih mencari rumusan yang sesuai dengan konteks akuntansi.

Dalam proses belajar mengajar, kami menemukan mahasiswa seperti digiring membangun karakter yang “sama” yaitu mampu mengawinkan akuntansi, perusahaan dan nilai trasedental (agama) dalam pengambilan keputusan. Kami menyadari bahwa akuntansi dan perusahaan yang selama ini kita kenal hanyalah benda mati, demikian juga para akuntan yang hadir didalamnya. Itu akan hidup jika terjadi sinergitas atau nilai “kebersamaan” antara akuntansi, perusahaan dan nilai-nilai ketuhanan.

Penelitian ini dilakukan tidak hanya dengan melihat aktivitas mahasiswa dalam kampus bahkan di luar arena kampus, seperti di sela-sela *break* istirahat, kebersamaan tercipta diantara mahasiswa konsentrasi akuntansi syariah, cara berbusana pun tidak surut dari pantauan kami, demikian pula hampir sebahagian mahasiswi adalah anggota organisasi islam kampus. Apa yang ingin saya ketengahkan dari *setting* ini adalah untuk menyajikan bagaimana mahasiswa “mendefinisikan” simbol-simbol temuan pada konsentrasi akuntansi syariah.

4.4. Diri “I”: Simbol “Self” Inklusivme-Kritis, Nilai Akuntansi Syariah Mampu Merubah Pola Berpikir

Pertimbangan utama memahami informan dikarenakan manusia intelek yang disandangnya. Bagi Jubair, justru kepintaran jika tidak dibarengi dengan nilai

transedental maka semuanya tidak ada artinya. Hal ini sesuai dengan refleksi yang coba Jubair utarakan (mengutip pengalaman pribadinya):

“saya dulu diakui oleh teman-teman merupakan orang yang paling kritis, kemampuan saya dalam menganalisa diatas rata-rata, apalagi yang berhubungan dengan hitung-menghitung akuntansi bila lebih spesifik lagi, keahlian sudah saya latih sejak dulu, berkaca pada saat saya duduk dibangku SMK (sebuah sekolah kejuruan), saya sering beradu gagasan dengan guru dan teman-teman lainnya, tujuannya bukan untuk mencari kesalahan melainkan untuk menemukan pemecahan masalahnya. Oleh karena historis seperti itu, saya merasa menjadi orang yang mampu untuk segala hal, berbeda dengan pemahaman yang saya dapatkan semenjak saya mengambil konsentrasi ini (Akuntansi Syariah) bagi dosen pengampuh mata kuliah ini, beliau memberikan pemahaman yang memadai bagaimana menjadi seorang akuntan yang professional. Bahwa profesi tersebut dapat dibangkitkan melalui pembangunan karakter yang baik. Misal: Nilai Perusahaan seharusnya disinergikan dengan nilai diri, maksudnya bahwa akuntansi adalah wajah dan hati para pelaku kebijakan. Dikatakan “wajah” karena bersifat realitas fisik misalnya dalam bentuk laporan keuangan, sedangkan “hati” adalah realitas non fisik, seperti: niat, cinta, kasih, rasa bersalah, rasa tertekan dan lain sebagainya yang lahir dari diri (*self*) para akuntan, yang selama ini tidak menjadi sorotan penting oleh para akademis dan praktisi. Sehingga kita tidak perlu heran mengapa terjadi praktik-praktik akuntansi yang tidak sehat seperti *korupsi* (cetak miring sebagai penegasan). Dengan pemahaman seperti itu saya menjadi sadar arti penting jaringan-jaringan kuasa ilahi dalam berpikir dan bertindak”.

Berdasar pada refleksi jubair di atas, kami memandang bahwa informan mencoba menggambarkan bahwa inklusivisme kritis seharusnya menjadi bagian pola pikir yang ideal, bagi intelek seperti Triyuwono pola pikir yang inklusivisme-kritis merupakan salah satu prinsip yang dimiliki perspektif *Khalifatullah fil Ardh*. Yaitu, pola berpikir bebas dan terbuka namun tetap kritis berdiri di atas hati nurani yang suci dan bertauhid. Baginya, konsekuensi dari pola berpikir semacam ini adalah menerima semua pemikiran dan ilmu pengetahuan tanpa memerhatikan sumbernya (Triyuwono, 2009: 65). Dipertegas pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Pungutlah olehmu hikmah (ilmu pengetahuan atau wisdom), dan tidak akan membahayakan bagi kamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar”.

“Hikmah adalah barang hilangnya orang beriman, karena hendaknya ia memungutnya di mana pun ditemukannya”.

Dengan “inklusivisme kritis” ini, perbendaharaan ilmu pengetahuan akan semakin diperkaya, dan ketika ilmu dimengerti sebagai temuan-temuan atau bentuk-bentuk konkret Sunatullah, maka kesadaran manusia akan keberadaan Sunatullah semakin meningkat. Hal yang sama juga diutarakan oleh pemikir seperti Ahmed Riahi-Belkaoui (1992) dan Jere R. Francis (1990), dengan menggagas dan mengajukan konsep nilai-nilai etika, yaitu *fairness, ethics, honesty, social responsibility* dan *truth* sebagai elemen-elemen yang paling penting dalam moralitas akuntansi.

4.5. Diri “Me” (satu) : Berinteraksi dalam Simbol-simbol Keterbukaan

Ketika kami (peneliti) mem- *flash back* proses belajar mengajar mata kuliah Akuntansi Syariah di kelas, kami menemukan sikap keterbukaan yang menjadi ciri khas kelas konsentrasi akuntansi syariah, animo mahasiswa ingin mengetahui materi sulit terbandung, sikap keterbukaan itu dibuktikan dengan kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pak Ronald ajukan (salah satu dosen pengampuh mata kuliah akuntansi syariah sekaligus anggota peneliti studi ini). Dikala itu, setiap mahasiswa mampu memberikan pandangan pribadi atas perkembangan

akuntansi syariah, baik berupa pengalaman pribadi yang mereka temukan melalui proses berpikir-berinteraksi dan beberapa kaidah-kaidah yang berlaku dalam Akuntansi Syariah. Sebagaimana diutarakan Rahman, menurutnya, :

“Selama berinteraksi di kelas ada sikap keterbukaan, sehingga dengan keterbukaan kami bisa mengisi dahaga atas pengetahuan, kami menyadari betul masih banyak pengetahuan yang belum kami peroleh, karena selama proses belajar mengajar kami sering bertukar pikiran baik dengan teman dan dosen. Kami berusaha untuk tidak menutup diri selama proses belajar mengajar, bagi saya pribadi masalah yang besar bisa dipecahkan dalam bentuk “keterbukaan” baik berupa diskusi kelompok maupun pribadi.”

Apa yang diutarakan Rahman di atas mengindikasikan terdapat nilai-nilai keterbukaan. nilai keterbukaan menurut kami merupakan stimulus atas nilai-nilai yang dianut konstruk akuntansi syariah. Dengan sendirinya ketika memahami mata kuliah ini akan menggiring setiap individu mahasiswa untuk lebih bersifat bebas terbuka dan kritis serta berdiri di atas hati nurani.

Dengan terciptanya simbol “keterbukaan” mahasiswa memandang akuntansi sebagai wujud yang dirasakan. “diri” yang terbuka mampu mengupas tuntas masalah yang dilematis dan mampu mewujudkan aturan-aturan etika. Bahkan bukan hanya sampai disitu, ketika mahasiswa hadir ditengah-tengah masyarakat dan dunia kerja “diri” yang terbuka mampu menjaring manusia akuntansi (*accounting man*) untuk membentuk “diri” yang tidak tertutupi oleh manipulasi angka-angka, “diri” yang bergerak tanpa sebuah rekayasa, “diri” yang tidak tereduksi oleh kepentingan, “diri” sebagai manusia yang ingin memanusiaakan manusia. Nilai “keterbukaan” penting bagi pengambil

kebijakan, karena dengan “keterbukaan” pengambil kebijakan mampu untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk masyarakat (Syarifuddin, 2011).

4.6. Diri “Me” (dua): Berinteraksi dalam Simbol-Simbol Kejujuran

Bagi Burrell dan Morgan (1979), mengungkapkan bahwa sebagian individu menganggap diri mereka sendiri dan pengalaman mereka sebagai produk dari, dan secara mekanis serta deterministik ditentukan oleh lingkungan mereka. Menurut kami, kejujuran merupakan sistem mekanis yang hadir dari setiap individu dan tidak selalu ditentukan oleh lingkungan. Karena manusia menyandang status *free-will* dalam dirinya, yang mempunyai kapasitas untuk mencipta secara aktif lingkungan (realitas) mereka. Jika dikaitkan dengan akuntansi maka kita akan menemukan bahwa “kejujuran” dapat dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan. Refleksi pemahaman di atas nampak seperti apa yang diutarakan Andi ketika *me-review* proses belajar mengajar di kelas;

“ketika mendengar kata “jujur”, mereka menganggap itu sesuatu yang mudah dijalani, tapi sebenarnya itu merupakan bagian dogma yang sulit diimplementasikan, ribuan teori sudah memberikan referensi secara logis mengenai kejujuran, sering berbanding terbalik dengan praktek-praktek akuntansi diluar sana. Oleh karena itu, harus dimulai dari diri sendiri, kemudian lingkungan”.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Nur;

“ketika anda memasuki beranda konsentrasi akuntansi syariah, maka anda harus memahami betul konteks “jujur”. Sebab, mau tidak mau, suka tidak suka anda akan bersinggungan dengan nilai “jujur”. Syariah yang berorientasi pada Sunatullah

tentunya akan menggiring kita pada proses berpikir “jujur”, bahkan sampai pada bagaimana mengimplementasikan tindakan “jujur” dalam bisnis dan kehidupan.”

Ungkapan tersebut sebenarnya disinyalir merupakan keinginan besar dari informan agar kaidah-kaidah akuntansi yang kita bahas sebelumnya tidak hanya menjadi batu loncatan atau kita sebut saja “wacana” yang sering kali disubordinalkan. Perwujudan cara berfikir yang hakiki seperti; jujur, benar, adil dan bijaksana seharusnya bisa menjadi cerminan bagi para pelaku keputusan, sebab lingkungan tidak dapat hidup tanpa manusia, salah kita mengelolanya alhasil konsekuensinya akan merusak tatanan kehidupan dan kemaslahatan manusia dipermukaan bumi. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya lingkungan alam yang kita kenal, akan tetapi lingkungan dimana hadir manusia-manusia dan elemen-elemen pendukung lainnya.

Dari proses belajar mengajar dikelas, paling tidak membuka cakrawala berpikir mahasiswa tentang arti penting “kejujuran”, pola berpikir “jujur dan terbuka” ala perspektif mahasiswa konsentrasi akuntansi syariah sebenarnya sudah bisa kami rasakan ketika dalam proses belajar mengajar. Secara implisit, kita diajak bersama-sama untuk membangun Akuntansi Syariah pada tingkat penawaran perspektif *Khalifatullah fil Ardh* dan Epistemologi berpasangan sebagai cara pandang dan metodologi. Perspektif dan metodologi ini merupakan instrument pembangunan Akuntansi Syariah yang akan menstimulasi kehidupan bisnis dan praktek akuntansi manusia ke arah kesadaran ketuhanan. Kami menemukan bahwa konteks yang searah dengan pemahaman syariah (jujur dan terbuka) menjadikan mahasiswa yang memilih konsentrasi akuntansi syariah memahami bahwa salah satu indikasi nilai syariah dapat dijalankan dengan baik dalam dunia bisnis yaitu dengan “kejujuran”.

Dengan "jujur" keputusan tak bisa *dipreteli*, dengan "jujur" prinsip akuntansi akan tercipta, dengan "jujur" kebenaran akan terungkap, dengan "jujur" angka-angka keuangan bukan tujuan, karena "jujur" adalah serangkaian kaidah yang hadir dari kebenaran Tuhan.

BAB V

SUGUHAN EKSISTENSI NILAI-NILAI KEBERSAMAAN SEBAGAI SIMBOL KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH

Dalam sebuah komunitas ilmu pengetahuan akuntansi, perlu diketahui bahwa teori Akuntansi Syariah yang dikembangkan adalah teori dalam konteks yang luas, demikian pula gagasan yang muncul dari beberapa pemikiran akuntansi syariah bahwa teori akuntansi yang lahir bukan hanya untuk perbankan syariah semata, tetapi juga untuk semua jenis perusahaan. Sementara ini banyak kalangan mengartikan akuntansi syariah hanya sekedar akuntansi yang khusus dipraktikkan di bank syariah, itulah yang menyebabkan dalam memahami ilmu pengetahuan ini terdapat beberapa kalangan yang merasa “antipati” dengan “label” akuntansi syariah.

Keprihatinan ini makin menjadi-jadi ketika pengetahuan dasar mengenai teori akuntansi syariah tidak diberikan kepada para akademisi (kita sebut saja “mahasiswa”) yang ingin mempelajari perspektif ini, misal; memberikan pengetahuan dasar di semester awal (1, 2, 3 dan 4) mereka menganggap bahwa proses untuk memahami nilai-nilai syariah akan terasa rumit jika pada semester awal tidak dibekali ilmu-ilmu dasar syariah yang mendukung perspektif ini, apalagi menurut beberapa mahasiswa yang kami telusuri mereka menyayangkan bahwa konsentrasi akuntansi syariah cenderung di anaktirikan tidak seperti konsentrasi yang lain seperti konsentrasi Sektor Publik dan Perpajakan yang merupakan dua dari tiga konsentrasi yang hadir ditengah-tengah mahasiswa jurusan akuntansi di FEB-UNG yang cenderung mendapat perhatian yang luar biasa.

Pada sebuah kesempatan Jubair dan Rahman dengan pemahaman yang sama mereka berkomentar;

“Secara internal, konsentrasi ini kurang mendapat perhatian dikalangan mahasiswa jurusan akuntansi, dikarenakan akuntansi syariah kurang disosialisasikan kepada mahasiswa. Kemudian pada awal-awal semester tidak ada pengenalan melalui mata kuliah yang berhubungan dengan akuntansi syariah. Misalnya; mata kuliah dasar-dasar akuntansi syariah atau pengantar akuntansi syariah pada tahun pertama atau kedua dalam jurusan akuntansi. Hal ini berbanding terbalik dengan konsentrasi perpajakan maupun sektor publik yang lebih mendapatkan perhatian di hati mahasiswa, dikarenakan konsentrasi ini dibekali teori-teori dasar yang diperkenalkan sejak awal, misalnya; pada konsentrasi perpajakan ada mata kuliah perpajakan pada semester 3 (tiga) dan sektor publik pada semester 5 (lima). Sedangkan pengaruh eksternal yang mempengaruhi minat mahasiswa tidak mengambil konsentrasi ini, salah satunya dikarenakan lapangan kerja masih minim untuk tenaga akuntansi syariah.”

Pada awal bab ini, kami telah memberikan pemahaman sederhana bahwasanya akuntansi syariah dikembangkan sebagai teori dalam konteks yang luas dan tidak dibatasi dengan pemahaman teori tertentu, artinya; dengan memahami akuntansi syariah, tidak ada memiliki batasan tertentu bahwa mahasiswa yang mempelajari ilmu ini tidak bisa bersaing dengan mahasiswa lainnya. Karena perspektif ini mengandung nilai-nilai yang muncul dari titik pemberangkatan dari mana individu bertindak. Dengan sikap pemikiran ini, individu mengambil tindakan dengan didasarkan pada nilai yang dia pahami dan yakini. Oleh karena itu, berdasar pandangan ini, nilai-nilai yang berbeda merefleksikan dan menciptakan realitas yang berbeda-beda pula. Nilai yang kita maksudkan tidak lebih dari etika (Triyuwono, 2009: 288).

Disamping itu pula, Akuntansi syariah tidak dapat dipahami melalui pendekatan konvensional, karena ia merupakan bisnis yang terkait dengan Tuhan, manusia, dan alam.

Keterkaitannya dengan Tuhan, manusia, dan alam ini telah membedakan Akuntansi Syariah dengan akuntansi modern secara signifikan, baik pada nilai yang terkandung di dalamnya maupun pada bentuk teori dan tujuan dasarnya (*the basic objective*) (Triyuwono, 2009: 342). Dalam konteks bahasan ini, manusia diasumsikan sebagai *Khalifatullah fil Ardh* yang membawa amanah Tuhan untuk menciptakan dan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam. Pandangan dunia (*worldview*) atas manusia sebagai *Khalifatullah fil Ardh* membawa konsekuensi penghambaan manusia terhadap Tuhan dan penghormatan manusia kepada manusia lain dan alam. Pandangan ini sangat berbeda dengan pandangan dunia modern yang melihat manusia sebagai “penguasa” alam. Pandangan dunia semacam ini membawa konsekuensi pada bentuk akuntansi modern yang melakukan eksploitasi manusia atas manusia dan eksploitasi manusia terhadap alam (Lihan Hines 1993; Chwastiak 1999). Menganggap manusia sebagai *Khalifatullah fil Ardh* membawa akuntansi dengan wajah yang lebih humanis, emansipatoris, transendental, dan teleological yang kemudian terlihat pada tujuan dasarnya, yaitu *akuntabilitas* dan *pemberian informasi*. Formulasi tujuan dasar ini diderivasi dari epistemologi sinergi oposisi biner, yaitu epistemologi bernuansa syariah. Dengan tujuan dasar semacam ini, bentuk dan informasi Akuntansi Syariah diharapkan dapat memengaruhi terciptanya realitas kehidupan bisnis yang sarat dengan nilai-nilai etika syariah dan dapat menghantarkan manusia pada kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) (Triyuwono, 2009: 342).

5.1. Diri “Me”: Wujud Kebersamaan adalah Peduli

Sejauh ini, dalam beberapa literatur, akuntansi telah didefinisikan sebagai informasi (Prakash dan Rappaport, 1997), bahasa (Belkaoui, 1878; Boland, 1989; Laovie, 1987), politik (Burchel *et al.* 1980) sibir (Gambling, 1977), mitos (Boland, 1982), ideologi

(Tinker *et al.* 1982), eksploitasi (Tinker, 1985; Morgan, 1988), dan peluang, harapan, janji (Syarifuddin, 2009). Sementara, bukti dari studi ini menemukan interaksi mahasiswa terbentuk melalui nilai kekeluargaan. Pemaknaan konsentrasi akuntansi syariah dalam studi ini, dipandang sebagai salah satu upaya dalam mengelola perubahan. Perubahan yang dikelola disuguhkan dalam bentuk eksistensi mahasiswa dalam arti yang sebenarnya.

Perubahan yang sebenarnya akan menuai halangan jika kebersamaan dalam suatu masyarakat tidak terorganisir dengan baik. Sebab, Kebersamaan dalam suatu masyarakat menghasilkan ketenangan dalam segala kegiatan masyarakat itu, sedangkan saling bermusuhan menyebabkan seluruh kegiatan itu terhenti. (Nursi dikutip Husaini: 2005). Berangkat dari pemahaman Nursi tersebut, kami memahami dengan adanya perbedaan perspektif dalam mengembangkan konstruk akuntansi yang humanis, emansipatoris dan logis maka akan hadir penilaian-penilaian yang saling menjatuhkan antara perspektif yang satu dengan yang lainnya, karena menganggap mereka “benar” dan lain “salah”.

Dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah akuntansi syariah mahasiswa memahami bahwa akuntansi modern merupakan pembaharu akuntansi konvensional, tidak akan berkembang sebuah perspektif ilmu (sebut saja teori) tanpa ada dasar historis dari mana ilmu itu dikembangkan. Ini menjadi kekuatan utama akuntansi modern saat ini yang memiliki sifat yang formal dan structural. Dengan sifat ini akuntansi dapat berkembang pesat di seluruh dunia. Bahkan dapat melakukan penetrasi pada penyebaran dan penerapannya.

Kekuatan yang lain adalah universalitas akuntansi. Universalitas merupakan pendukung utama bagi perkembangan dan penyebaran akuntansi yang begitu cepat. Dengan nilai universal yang dikandungnya, akuntansi dapat dipraktikkan di mana-mana tanpa melihat konteks dan lingkungannya.

Namun demikian menurut Triyuwono, sebetulnya kekuatan yang dimiliki paradigm ini adalah juga kelemahannya. Menurutnya, formalitas dan strukturalitas yang tinggi justru akan membuat kekakuan dalam praktik akuntansi. Artinya, akuntansi akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika dipaksakan, akan menjadi "malpraktik" (Triyuwono, 2009: 216).

Menggagas nilai "kepedulian" lebih jauh, Nur memberikan pandangannya:

"ketika ilmu pengetahuan dipahami sebagai produk manusia, maka kita perlu memahami konteks manusia yang hadir ditengah-tengah ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang tidak bias kita akan menemukan realitas subjektif-objektif yang sesungguhnya, misal; kita belajar mengenai syariah, tapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya kita jadikan pengecualian. Artinya kita tidak mepedulikan nilai apa yang terkandung didalamnya yang terpenting kita "lulus" mata kuliah."

Berbeda dengan pemahaman Jubair;

"ada persepsi dari dalam diri saya, bahwa saya ini hanya "berlogo" mahasiswa yang mengambil konsentrasi akuntansi syariah, tapi untuk ajaran-ajaran islam, misal; sholat lima waktu saya abaikan. Oleh karenanya, rasa "kepedulian" khususnya dalam mempelajari mata kuliah ini akhirnya hadir dengan sendirinya dengan memahami arti penting kuasa Tuhan ditengah-tengah kehidupan saya. Melalui proses belajar saya menyadari kealfaan itu."

Refleksi di atas sebenarnya adalah gambaran bahwasanya memahami ilmu akuntansi yang religius harus dimulai dari "diri" akuntan itu sendiri. Dengan proses belajar tersebut beberapa informan mampu merefleksikan bahwa ketika memijakkan kaki pada beranda akuntansi syariah maka dia harus mampu menjadi contoh untuk dirinya sendiri. Nilai "kepedulian" ini dapat menjadi tolak ukur bagi informan untuk mengamati dan mengukur sampai sejauh mana keseimbangan antara ilmu dan agama yang diperolehnya.

5.2. Diri "Me": Wujud Kebersamaan adalah Keadilan

Bagi orang awam, akuntansi barangkali dapat digambarkan sebagai sebuah media yang umum digunakan dalam dunia bisnis. Dengan teknik tata buku berpasangan (*double entry book-keeping*)-nya, yang muncul kira-kira lebih dari dua abad sebelum Luca Pacioli mengangkatnya dalam *Summa de Arithmetica, Geometria, Proportioni et Proportionalita* pada 1494, ia mampu memberikan kontribusi yang besar dalam berkembangnya akuntansi itu sendiri baik sebagai ilmu pengetahuan maupun praktik dan pesatnya laju sistem ekonomi kapitalis. Bahkan Werner Sombart mengklaim bahwa tata buku berpasangan, yang merupakan elemen utama akuntansi modern, adalah representasi simbol dari semua kapitalisme (*the spirit of capitalism*) (Storrar dan Scorgie 1988).

Dialektika dunia bisnis sepanjang sejarah selalu terlibat dalam interaksi sosial. Yaitu, interaksi yang sangat kompleks yang melibatkan tidak saja teori-teori ekonomi-bisnis rasional dari yang bersifat sosial sampai yang bercorak liberal-kapitalis, tetapi juga individu-individu manusia yang heterogen dan dinamis yang terlibat baik secara langsung atau tidak dalam kegiatan bisnis. Interaksi ini tidak lain adalah gerak dinamis dari jaringan-jaringan sistem yang sedang diterapkan, di mana baik interaksi maupun jaringan-jaringan sistem tersebut mengikat manusia dalam gerak dan pola yang dimiliki oleh sistem yang bersangkutan.

Sistem beserta jaringan-jaringannya adalah produk manusia dan masyarakatnya. Secara ontologism, ini memberikan pengertian kepada kita bahwa sistem tersebut dibangun berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia yang membangunnya. Misalnya, sebuah sistem dibangun berdasarkan pada nilai-nilai keadilan, maka sistem

tersebut, ketika dipraktikkan, akan menjaring setiap individu yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan kepada realitas keadilan; demikian juga bila sistem dibangun dengan nilai-nilai yang lain.

Dalam lingkungan mahasiswa jurusan akuntansi, yang mengambil konsentrasi akuntansi syariah, mereka memahami bahwa dalam proses belajar maupun berinteraksi harus bersikap netral. Netral di sini menurut mereka tidak ada mahasiswa yang dipesialisasikan di kelas. Misal; tidak ada mahasiswa yang merasa pintar di kelas, karena menurut mereka mahasiswa yang merasa pintar cenderung menjadi “sombong” dan memilih teman dekat yang paling tidak memiliki kepintaran hampir sama dengannya. Sehingga terkadang mengabaikan teman yang lain. Oleh karena itu, saran pak Ronald ketika diruang kelas sering memberikan saran kepada mahasiswa (dengan pribahasa yang sering beliau dengarkan):

“Tidak ada orang pintar di ruangan ini, yang pintar hanyalah pencuri, jika ukuran kepintaran hanya dengan *science and technology* maka banyak professor/guru besar bisa kemalingan rumahnya oleh pencuri, itu menandakan si pencuri lebih pintar dari professor”

Pribahasa yang dimaksudkan itu hanyalah sebagai kiasan saja, untuk merubah pola pikir mahasiswa dalam berpikir dan bertindak. Akuntansi syariah sebenarnya sarat dengan muatan-muatan islami. Rasa “adil” adalah salah satunya, dengan keadilan mahasiswa menyadari bahwa kehadiran dirinya ditengah-tengah makhluk sosial akan bertindak sesuai dengan porsi kebenaran yang sesungguhnya, tidak cenderung mementingkan kepentingannya sehingga mahasiswa akan selalu merendahkan diri dihadapan Tuhan-Nya dan makhluk sosial lainnya termasuk dalam proses belajar mengajar.

Menanggapi konteks di atas, Jubair merefleksikan pemahamannya:

“keadilan bisa kita temukan selama proses belajar mengajar, misal; kita sering bertukar pikiran dengan teman/dosen, rasa adil bisa kami rasakan ketika kami kurang memahami materi, dosen memberikan pengetahuan yang memadai, walaupun terkadang sedikit melenceng dari pokok bahasan. Demikian pula, dosen tidak memandang siapa yang paling menonjol di kelas, beliau menganggap kami sama, sehingga hasrat untuk belajar kami tidak surut, disebabkan karena kami tidak merasa dikucilkan.”

Rasa “adil” sebenarnya selalu hadir dari sifat “kebersamaan”, deskripsi di atas sebenarnya menggambarkan keinginan dosen agar mahasiswa tidak mempetakkan kelompok yang satu dengan yang lain. Petak-petakkan seperti itu akan menyebabkan permusuhan antara satu dengan yang lainnya. Jika ada individu-mahasiswa yang lebih memahami materi, maka dia berkewajiban merangkul teman yang tidak memahami materi dan kemudian mahasiswa wajib memberikan pemahaman mengenai materi yang kurang dipahami atau dengan membentuk kelompok belajar secara bersama-sama.

Studi ini, berhasil mengangkat nilai keadilan yang lahir dari cara berpikir dan bertindak mahasiswa melalui proses belajar mengajar, dengan demikian paling tidak ini akan menjadi cerminan bagi konsentrasi yang lain, bahwa rasa kebersamaan dan keadilan sebenarnya menjadi bagian dari simbol/nilai yang dapat kita temukan pada konsentrasi akuntansi syariah. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa akuntansi secara umum dan khususnya mahasiswa konsentrasi akuntansi syariah.

BAB VI

KILAS BALIK: KEPUTUSAN MEMILIH ATAU TIDAK MEMILIH

KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH

Pada bab ini, kita akan mengupas tuntas apa yang melatarbelakangi mahasiswa jurusan akuntansi memilih konsentrasi akuntansi syariah yang pada hakekatnya di konstruksi dari hasil temuan simbol interaksi pada *setting* mahasiswa konsentrasi akuntansi syariah. Hasil temuan-temuan simbol yang dibahas pada bab-bab sebelumnya adalah ukuran untuk memahami dari mana akar keputusan ini di konstruksi. Dengan nilai-nilai yang disuguhkan oleh mahasiswa dari proses berfikir dan bertindak melalui interaksi di kelas diharapkan mampu memberikan informasi yang memadai bagi para pengambil keputusan (mahasiswa) dalam hal memilih konsentrasi akuntansi syariah atau konsentrasi yang lain. Kami (peneliti) bersikap netral, tidak memihak dan mengintimidasi siapa pun dalam studi ini. Gambaran realitas ini sebenarnya adalah studi awal untuk menyibak sesuatu yang bersifat realitas fisik dan non fisik eksistensi mahasiswa ditengah-tengah keraguan memilih konsentrasi mana yang ingin mereka pilih. Penjelasan dibawah ini dapat memberikan gambaran kepada pemerhati studi ini apa saja yang menjadi kendala sehingga konsentrasi akuntansi syariah kurang mendapat perhatian;

6.1. Pemahaman Dasar Syariah yang Kurang Memadai

Ini yang menjadi titik awal animo mahasiswa jurusan tidak memilih konsentrasi akuntansi syariah. Tidak adanya dasar syariah yang diberikan pada semester awal khususnya di prodi akuntansi menjadikan alasan mengapa konsentrasi ini kurang mendapat tempat di hati mahasiswa.

6.2. Kurangnya Sosialisasi dan Kajian-kajian Mengenai Nilai-nilai Syariah dari Lembaga-lembaga Terkait

Berbeda dengan konsentrasi yang lain, kajian-kajian mengenai akuntansi syariah tidak mendapat perhatian. Misalnya; mengadakan seminar yang dapat mendukung konsentrasi ini dengan mengundang pakar-pakar praktisi dari lembaga-lembaga keuangan syariah sebagai pembicara. Berbanding terbalik dengan konsentrasi yang lain, yang hampir setiap tahunnya mengadakan seminar-seminar yang dapat mendukung konsentrasinya masing-masing. Misal; baru-baru ini Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG mengadakan seminar sekaligus penandatanganan MOU (kerjasama) dengan Dirjen Pajak.

6.3. Kurangnya Tenaga Pengajar Syariah

Konsekuensi dari masalah ini, perbendaharaan mengenai pengetahuan syariah yang diajarkan menjadi sempit. Dosen dalam hal ini sebagai pengampu mata kuliah dasar syariah sangat terbatas. Jika di kilas balik pengalaman kami, hal ini bukan disebabkan kurangnya tenaga pengajar melainkan keinginan dari dosen yang bersangkutan yang merasa belum mampu mengajarkan nilai-nilai syariah, sebagaimana yang diutarakan Virna (sebagai nama samaran) salah satu dosen di lingkungan FEB-UNG;

“mengajarkan syariah kepada mahasiswa seharusnya dimulai dari “diri”, sebab syariah merupakan muatan islami, hampir keseluruhannya membahas bagaimana manusia bertindak sesuai apa yang di ridhoi Allah SWT, dengan demikian, terasa berat bagi saya pribadi untuk mengajarkan kepada mahasiswa mengenai nilai-nilai syariah yang ada dalam akuntansi syariah, belum lagi ada pemahaman-pemahaman yang di terangkan dalam Al-Qur’an dan Hadits yang menjadi dasar syariah. Intinya syariah adalah produk Tuhan yang kemudian dikembangkan dan dikonstruksi dalam kajian akuntansi, sedangkan mata kuliah yang lainnya adalah produk manusia.”

Apa yang diutarakan ibu virna sebenarnya adalah memang “benar”. Bahwa sesungguhnya “besar benci Allah kepada orang yang memperkatakan sesuatu, tapi hukumnya dia tidak berbuat”. Ancaman Tuhan itulah yang menjadi alasan utama

informan. Informan memandang bahwa menjadi pengampu mata kuliah yang bermuatan syariah hanya akan pantas jika diajarkan oleh individu-individu yang berfikir dan bertindak secara syariah. Pak Ronald sebagai dosen yang mengajarkan mata kuliah ini memberikan gagasannya terkait pemahaman tersebut;

“ketakutan itu memang saya rasakan, bahwa dengan keterbatasan saya dalam hal memahami konsep ketuhanan dan ketidak sempurnaan saya menjalankan perintah Allah SWT, ketika bersinggungan dengan materi-materi yang berhubungan “syariah” sedikit demi sedikit menyadarkan saya arti penting kehadiran jaringan-jaringan Tuhan di tengah-tengah ilmu pengetahuan. Gerak tipu modernitas, kompleksitas ilmu yang disajikan, dan praktik akuntansi yang tidak sehat menjadi pijakan saya untuk bertanggung jawab secara penuh, paling tidak merubah *mindset* mahasiswa dan saya secara bersama-sama ke jaringan kuasa ilahi. Kita hanya perlu menyikapi itu dengan sikap optimis dan positif, barangkali dengan perkembangan dimensi ketuhanan dalam khasanah ilmu akuntansi dapat memberikan kontribusi positif dan diharapkan mampu memberikan solusi bagi praktik-praktik akuntansi yang tidak sehat, misalnya kasus korupsi yang melanda bangsa ini.”

6.4. Lapangan Pekerjaan yang Berlabel “Syariah” Masih Kurang

Dengan adanya lulusan-lulusan terbaru, maka tentunya lapangan pekerjaan menjadi hal penting yang tidak terpisahkan untuk pengembangan studi dan kelayakan mahasiswa kedepannya. Lapangan pekerjaan sangat penting untuk mengukur sumber daya manusia secara utuh dan kelangsungan hidup manusia ditengah-tengah masyarakat. Ini menjadi salah satu ketakutan mahasiswa jurusan akuntansi sehingga minat mereka dalam memilih konsentrasi akuntansi syariah menjadi kurang. Di Propinsi Gorontalo khususnya, untuk lapangan pekerjaan sektor publik memiliki persentase yang lebih besar dibanding badan usaha yang bermuatan syariah. Adapun lapangan pekerjaan syariah hanya terdapat pada lembaga-lembaga perbankan disebabkan karena orientasi laba yang menjadi *mindset* para pengelola dan pemilik entitas berpengaruh signifikan sehingga lembaga yang “berlabel” syariah sangat terbatas.

Bagi kami peneliti, nilai ketuhanan bukan hanya selalu dapat dikembangkan sesuai latar belakang ilmu yang diperoleh. Melainkan tidak memiliki celah, bahwasanya nilai ketuhanan dapat diimplementasikan dalam jenis dunia usaha apa saja. Akuntansi yang kapitalistik maupun sosial adalah bentuk-bentuk akuntansi yang sangat mudah diciptakan, karena akuntansi yang demikian sangat melekat secara inheren dalam “diri”. “Kemudahan” itu juga tercipta karena realitas yang mengitari akuntansi (yaitu, sistem politik, ideologi dan ekonomi) sangat kondusif untuk menciptakan akuntansi dengan sifat tertentu. Realitas yang dominan dan memiliki hegemoni yang kuat saat ini adalah kapitalistik. Dalam proses belajar, berpikir dan bertindak kita hanya perlu mengubah “diri” memahami konsep ketuhanan melalui dimensi syariah dalam ilmu pengetahuan akuntansi sehingga melahirkan nilai yang berkarakter religius ditengah-tengah dunia usaha.

Studi ini berhasil mengangkat secara rinci apa yang melatar belakangi kurangnya minat mahasiswa mengambil konsentrasi akuntansi syariah. Studi ini kemudian menjelaskan secara alamiah dan ilmiah, bagaimana proses berfikir dan bertindak informan atas keputusan memilih dan tidak memilih konsentrasi akuntansi syariah. Pada akhirnya, studi ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo masih perlu dikembangkan dengan memahami apa yang diinginkan informan melalui simbol-simbol yang disuguhkan dalam riset ini.

BAB VII

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Studi ini berhasil menyajikan apa yang melatarbelakangi mahasiswa jurusan akuntansi cenderung memilih konsentrasi yang lain ketimbang konsentrasi akuntansi syariah. melalui simbol-simbol yang dipertautkan pada studi ini terdapat temuan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi kelas akuntansi syariah memiliki cara yang berbeda dalam berpikir, bertindak dan berinteraksi. Simbol-simbol tersebut meliputi: diri "I": Inklusivme-Kritis/ Kebebasan Berfikir dan diri "Me": keterbukaan, kejujuran, kepedulian, keadilan dan kebersamaan. Diri "I" menjelaskan nilai-nilai tentang "diri" yang bertindak secara kreatif, spontan, bebas dan "Me" tentang "diri" yang terikat dengan seperangkat aturan, hukum, norma dan nilai lain yang mengikat.

7.2. Rekomendasi

Perjalanan studi ini pada akhirnya dapat memberikan pengetahuan dasar kepada pemerhati studi baik akademisi dan praktisi akan pentingnya nilai-nilai yang disuguhkan dalam studi yang lahir dari interaksi mahasiswa. Diharapkan penelitian ini memiliki kontribusi positif bagi pengembangan prodi kedepannya.

7.3. Saran

Mengingat penelitian ini adalah riset awal, maka untuk lebih jauh lagi bisa dikembangkan misalnya dengan menggunakan studi "*dramaturghy*" metodologi untuk memahami "*front stage*" dan "*back stage*" perumus dan lembaga-lembaga terkait lainnya atas keputusan dan kebijakan yang diambil. Pada akhirnya, penelitian ini

masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saran pembaca sangat diperlukan untuk pengembangan dan perbaikan riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, B. 1988. *Social Versus Natural Time, A Traditional Distinction Reexamined*. Macmillan: New York
- Al-Adaileh, R.M. Organizational Culture Impact on Knowledge Exchange, *Saudi telecom context*.(Online), (<http://info.emeraldinsight.com/htm>, diakses 10 Januari 2011).
- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid and Sains: Esai-esai tentang sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Basrowi, dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Blumer, H. 1966. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice Hall: New Jersey
- Bogdan, R.C dan Biklen, K.S. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon: Boston.
- Budiman, Hikmat. 1997. *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interaction an Introduction, an Interpretation, an Integration*. Pretice Hall, Inc: New York.
- Creswell, J. W. and Miller D, L. 2000, Determining Validity in Qualitative Inquiry, *Theory Into Practice*, 39, 3, pp.124-130.
- Denzin, N.K, dan Yvonna S.L. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Dillard, Jesse F. 1991. Accounting as a critical social science. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 4 (1): 8-28.
- Fisher, B. Aurbey. 1986. *Teori-teori Komunikasi (Perspective on Human Communication)* (penerjemah Soejono Trimo). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hardiman, Fransisco Budi. 1990. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta; Penerbit Kanisius.
- Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi*. Widya Padjadjaran: Bandung.
- Mathews, MR and MHB Perera. 1993. *Accounting Theory and Development*. Melbourne: Thomas Nelson Australia
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan kedua puluh tujuh. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Morgan, Gareth. 1988. Accounting as reality construction: towards a new epistemology for accounting practice. *Accounting, Organizations and Society* 13 (5): 477-85
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *The Need for Sacred Science*. Richmond: Curzon Press.
- Rahardjo, Dawam. 1995. Khalifah. *Ulumul Qur'an* VI (1): 40-7.
- Ritzer, G. dan Goodman D.J. 2010. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Rosoneau, Pauline M. 1992. *Post-modernisme and the Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusions*. New Jersey: Princeton University Press.
- Soekanto, S. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- Soeprapto, H.R. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Averroes Press: Malang.

Sctompka., P. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Frenada Media: Jakarta.

Syarifuddin. 2009. *Keputusan Akuntansi Anggaran : Aksentuasi Drama Politik dan Kekuasaan*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Doktor Ilmu Akuntansi, Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi - Universitas Brawijaya.

Tricker, A. M. 1980. A political economy of accounting. *Accounting, Organizations and Society* 5 (1): 147-60.

Triyuwono, Iwan. 1997a. Diri Mutmainah dan Disiplin Sakral. *Ulumul Qur'an VII* (3): 24-25

Triyuwono, Iwan. 1997b. Akuntansi Syariah dan Koperasi: Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 1 (1): 3-46.

Triyuwono, Iwan. 2009. *Akuntansi Syariah; Perspektif, Metodologi dan Teori*, Rajawali Pers, Jakarta

Wulansari, C, D. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. PT.Refika Aditama : Bandung.

_____. 1998. *Akuntansi dan Agama: Topik Khusus Akuntansi Keuangan, Materi Diktat Universitas Brawijaya*. Malang, 1998.

_____. 2000. *Paradigm Ilmu Pengetahuan dan Metodologi Penelitian*, disampaikan pada Seminar "Short Course Metodologi Penelitian Alternatif" oleh FE Brawijaya bersama IAI Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI KAPd) di FE Unibraw, 8-9 Mei 2000.

_____. 2007. *Mengangkat "SING LIYAN" Untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah*. Simposium Nasional Akuntansi X, UNHAS Makassar 26-28 juli 2007. Hal. 7.